

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

Hasil penelitian secara umum dari keempat novel tersebut menyebutkan adanya bentuk subaltern dan dominasi kolonial, subaltern dialami oleh kalangan masyarakat kelas bawah, seperti buruh, para pekerja perkebunan, dan perempuan. Perempuan menjadi unsur utama subjek subaltern, disebabkan oleh posisi mereka yang tidak memungkinkan untuk melakukan resistensi kepada bangsa yang lebih kuat.

Dominasi kolonial secara umum disebabkan oleh kekuasaan para penjajah yang begitu besar terhadap para pribumi, sehingga menyebabkan kelompok yang mengalami penjajahan (pribumi) bersifat pasif dan subjektif yang disebabkan dominasi mereka, para penjajah juga menjalin kerjasama dengan pemerintahan setempat (lokal) untuk memeras masyarakat bawah, baik untuk dijadikan sebagai pekerja perkebunan, maupun dijadikan sebagai gundik atau budak sek dari para penjajah.

#### **B. Penyajian Data**

Secara terperinci, untuk mempermudah kegiatan dalam pembuatan laporan hasil penelitian, maka telah dilakukan beberapa penyajian data yang berkaitan dengan subaltern dan dominasi kolonial, beserta varian serta rinciannya yang terdapat dalam fiksi *Semua Untuk Hindia*, *Mirah dari Banda*, *Tarin Bumi* dan *Jugun Ianfu*, dapat dilihat pada rincian Tabel 3, dan 4. Sebagai berikut.

**Tabel 3. Frekuensi Kemunculan Data Subaltern dan Dominasi yang Terdapat pada Kumpulan Cerita pendek *Semua untuk Hindia***

No.	Subjudul Cerita Pendek	Bentuk	Varian	Frekuensi		Keterangan	
				Jumlah	Persentase		
1.	a. Selamat Tinggal Hindia	Subaltern	Pengendalian Orang Lain	2	5,2		
	b. Stanbul Dua Pedang		Kepatuhan kepada Penjajah	3	7,8		
	c. Racun Untuk Tuan		Kekerasan verbal (intelekt-politis)	2	5,2		
	d. Keringat dan Susu		Merendahkan Martabat	6	15,7		
	e. Di Ujung Belati						
	f. Mawar di Kanal Macan		Pelecehan Seksual	3	7,8		
	g. Tangan Ratu Adil						
2.	a. Selamat Tinggal Hindia	Dominasi	Kekerasan Fisik / verbal	7	18,4		
	b. Stanbul Dua Pedang		Pembunuhan	1	2,6		
	c. Racun untuk Tuan		Tindakan Teror	1	2,6		
	d. Keringat dan Susu		Kontrol Sosial	4	10,5		
	e. Gudang Nomor 012B		Pembatasan Akses	4	10,5		
	f. Pollux		Perintah Terhadap Pribumi	5	13,1		
<b>Jumlah</b>				<b>38</b>	<b>100</b>		

Tabel 1. Menyajikan tentang frekuensi kemunculan data subaltern dan dominasi yang terdapat pada kumpulan cerita pendek *Semua untuk Hindia* karya Iksaka Banu, dari jumlah tiga belas cerita pendek, terdapat sembilan cerita pendek yang mengandung bentuk subaltern dan dominasi. Masing-masing bentuk terdapat beberapa varian, yaitu, lima varian subaltern dan enam varian dominasi.

Secara umum frekuensi persentase pada bentuk dominasi kolonial lebih tinggi daripada bentuk subaltern, hal itu disebabkan karena perilaku dominan penjajah terhadap masyarakat terjajah memang sangat terasa keberadaannya pada cerita pendek tersebut, terbukti dengan adanya enam varian dominasi kolonial yang melingkupinya, kalau dibandingkan dengan subaltern, yang hanya terdapat lima varian. Subaltern pada varian merendahkan martabat

kemunculannya lebih banyak daripada varian yang lain, sebab yang banyak terjadi adalah kasus merendahkan martabat perempuan.

**Tabel 4. Frekuensi Kemunculan Data Subaltern dan Dominasi yang Terdapat pada Novel *Mirah dari Banda, Tarian Bumi, dan Jugun Ianfu***

No.	Judul Karya Fiksi	Bentuk	Varian	Frekuensi		Keterangan
				Jumlah	Persentase	
1.	<i>Mirah dari Banda</i>	Subaltern	Pengendalian Orang Lain	5	8,3	
			Kepatuhan kepada Penjajah	5	8,3	
			Kekerasan verbal (intelektipolitis)	3	5,0	
			Merendahkan Martabat	11	18,3	
			Pelecehan Seksual	4	6,6	
			Kekerasan Fisik / verbal	6	10,0	
		Dominasi	Pembuhan	4	6,6	
			Tindakan Teror	2	2,3	
			Kontrol Sosial	5	8,3	
			Pembatasan Akses	8	13,3	
			Perintah Terhadap Pribumi	7	11,6	
			<b>Jumlah</b>	<b>60</b>	<b>100</b>	
			2.	<i>Tarian bumi</i>	Subaltern	Pengendalian Orang Lain
Kepatuhan kepada Penjajah	-					
Kekerasan verbal (intelektipolitis)	1	6,6				
Merendahkan Martabat	4	26,6				
Pelecehan Seksual	5	33,3				
Kekerasan Fisik / verbal	-					
Dominasi	Pembuhan	-				
	Tindakan Teror	1			6,6	
	Kontrol Sosial	1			6,6	
	Pembatasan Akses	1			6,6	
	Perintah Terhadap Pribumi	-				
	<b>Jumlah</b>	<b>16</b>			<b>100</b>	
	3.	<i>Jugun Ianfu</i>			Subaltern	Pengendalian Orang Lain
Kepatuhan kepada Penjajah			5	8,4		
Kekerasan verbal (intelektipolitis)			2	3,4		
Merendahkan Martabat			5	8,4		
Pelecehan Seksual			5	8,4		
Kekerasan Fisik / verbal			19	32,7		
Dominasi			Pembuhan	2	3,3	
			Tindakan Teror	5	8,4	
			Kontrol Sosial	4	6,7	
			Pembatasan Akses	3	3,3	
			Perintah Terhadap Pribumi	5	8,4	
			<b>Jumlah</b>	<b>58</b>	<b>100</b>	
			<b>Jumlah Keseluruhan</b>			

Tabel 4. Menyajikan data dominasi dan subaltern yang terdapat pada tiga novel *Mirah dari Banda*, *Tarian Bumi*, dan *Jugun Ianfu*, dari keseluruhan data, terdapat masing-masing lima varian bentuk subaltern dan enam varian bentuk dominasi yang terdapat pada masing-masing karya fiksi, berikut beberapa penjelasan pada masing-masing karya fiksi.

*Pertama*, pada novel *Mirah dari Banda* karya Hanna Rambe, persentase kemunculan data yang paling tinggi terdapat pada varian merendahkan martabat, yakni sebelas kemunculan data dengan persentase enam belas koma dua persen, hal itu disebabkan karena perempuan yang dijadikan sebagai nyai sekaligus buruh pekerja perkebunan pala diperlakukan secara tidak adil, sedangkan data dominasi kolonial yang paling banyak muncul ialah pada varian pembatasan akses, pembatasan akses dilakukan bangsa penjajah kepada masyarakat Banda secara umum dan perempuan secara khusus.

*Kedua*, pada novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini, pada bentuk subaltern persentasi paling tinggi ialah pelecehan seksual, terjadi pelecehan seksual secara umum dilakukan oleh kaum laki-laki terhadap kaum perempuan, karena pada pada masyarakat bali pada waktu itu menganggap perempuan sebagai kaum kelas dua (budaya patriarki).

*Ketiga*, pada novel *Jugun Ianfu* karya E. Rokajat Asura, bentuk subaltern yang memunyai varian yang lebih tinggi ialah pada kekerasan fisik dan atau psikologis, sebab penduduk pribumi khususnya perempuan disiksa secara masif oleh penjajah belanda pada waktu itu dijadikan sebagai budak seks tentara Jepang. Pada bagian

dominasi yang memunyai persentase varian yang tinggi ialah kekerasan fisik yang sebagian besar dialami oleh kaum perempuan dari kelas bawah yang dijadikan budak seks tentara Jepang.

## **C. Pembahasan**

### **1. Bentuk Subaltern pada Kumpulan Cerpen *Semua untuk Hindia***

Secara substansial subaltern merujuk kepada subjek yang mengalami penindasan dari masyarakat kelas sosial yang lebih tinggi terhadap kelas sosial yang lebih rendah, misalnya kelompok penjajah (kelas dominan) menindas kepada kelompok terjajah (kelas bawah). Ross, (2016:122) menyatakan bahwa hubungan yang terjadi antara penjajah dan terjajah lebih menekankan pada pemanfaatan kapitalisme barat, yakni dengan menghancurkan unsur-unsur yang terdapat dalam masyarakat di bawahnya. Beberapa bentuk seperti urbanisasi, perampasan hak-hak masyarakat pribumi yang dilakukan secara represif, baik dalam bentuk fisik maupun psikologis.

Pada pembahasan ini, ditemukan beberapa indikasi yang mengarah kepada hal-hal di atas, yakni proses interaksi yang tidak seimbang antara penjajah dan terjajah. Gejala-gejala yang memiliki hubungan yang tidak seimbang ini terjadi pada nilai pertukaran masyarakat dalam nuansa penjajah dan terjajah, pada antara keduanya, terjadi hubungan yang berkaitan dengan nilai tukar, nilai guna, dan nilai yang lebih diterapkan secara tidak bijaksana oleh bangsa penjajah kepada pribumi baik yang berhubungan dengan gender, maupun kelas sosial (Gairola, 2017:113).

Salah bentuk subaltern dapat ditemukan dalam kumpulan cerpen *Semua untuk Hindia* karya Iksaka Banu, bentuk subaltern tersebut dapat dikategorisasikan dalam beberapa hal diantaranya adalah pengendalian diri, kepatuhan pada penjajah, kekerasan fisik dan atau psikologis, merendahkan martabat, dan pelecehan seksual.

a. Pengendalian Terhadap Orang Lain

Subaltern dalam hal pengendalian diri terhadap orang lain, yang ditemukan pada beberapa kutipan dalam kumpulan cerpen *Semua untuk Hindia* karya Iksaka Banu, pada beberapa kutipan data dialog cerpen ketika bangsa Belanda sedang melakukan tindakan yang menganggap dirinya merasa lebih tinggi dari bangsa pribumi.

Kuputar kunci pintu kamar, kulicuti kebaya putih berenda berikut seluruh pakaianku, tapi tak segera beranjak renda berikut seluruh pakaianku kami tak segera beranjak mengenakan baju ganti (Banu, 2018:14).

Pada kutipan tersebut, digambarkan bahwa seorang perempuan pribumi yang dalam status sosialnya ialah menjadi budak/pembantu/nyai dari sorang Belanda mengalami perlakuan yang tidak sebagaimana mestinya, setiap pembantu perempuan harus berada di bawah kendali dari orang Belanda, kekuatan yang begitu besar membuat orang-orang Belanda bisa memperlakukan sesuka hatinya terhadap perempuan pribumi.

Perilaku penjajah terhadap subjek subaltern dalam hal ini masyarakat pribumi, merupakan fakta otentik yang terjadi pada masyarakat pribumi yang pada akhirnya

akan memengaruhi terhadap perilaku yang mereka lakukan pada subjek pribumi (Hill, 2016:177).

Dialog yang lain, menggambarkan bahwa perempuan subaltern yang berstatus sebagai seorang nyai dari orang Belanda harus senantiasa menuruti terhadap segala perintah Tuannya, termasuk dalam hal melayani segala kebutuhan bangsa Tuannya dan keperluan rumah.

Imah akan menghampiriku di ranjang, menuangkan minyak gosok lantas memainkan jemarinya dari ujung kepala hingga ujung kakiku. Meluruhkan kepenatan yang menggelayuti tubuh selama satu hari seringkali kegiatan ini berujung pada gelinjing perempuan itu dipelukanku, ya aku dan imah. Tuan dan pengurus rumah. Agak aneh pada mulanya tapi kami melakukannya cukup sering (Banu, 2018:42).

Konsekuensi dari pertimbangan atas adanya perbedaan hubungan dan kelas sosial, antara penjajah dan terjajah adalah mengacu pendapat Spivak yang fokus subalternnya pada konteks perempuan. Spivak berasumsi bahwa dalam konteks produksi kolonial, subaltern tidak memiliki sejarah, dan tidak dapat berbicara, subaltern sebagai perempuan bahkan lebih sangat tersembunyi (Mostafae, 2016:02).

Pada kutipan di atas Imah tidak punya pilihan lain selain hanya menuruti kemauan Tuannya, selain mengurus anak dari hasil hubungan dengan orang Belanda (hubungan pergundikan) Imah juga harus mengurus semua urusan rumah tangga termasuk melayani Tuannya meski dalam kondisi lemah.

b. Kepatuhan kepada Penjajah



Pada kutipan cerpen yang lain, diungkapkan bahwa seorang nyai pribumi mengalami pelecehan, baik secara fisik maupun psikologis, hal itu disebabkan oleh ketidakberdayaannya terhadap kekuasaan Belanda yang begitu dominan, sehingga penjajah bisa melakukan apa saja yang ia kehendaki terhadap kaum pribumi, terutama terhadap perempuan. Kekuasaan itu dimanfaatkan oleh penjajah untuk mengendalikan perempuan pribumi dalam melakukan segala sesuatunya.

Bagaimana engkau menjadi seorang nyai bibir dengan lekuk tegas yang melahirkan suara penuh kharisma itu bergerak menyusuri tepian telinga (Banu, 2018:15).

Spivak mengembangkan mengenai teori subaltern, Ia menyatakan bahwa bahwa subaltern bukan hanya kata yang ditunjukkan bagi kelas yang tertindas atau bagi kelompok *the other*, tetapi bagi juga Spivak, di dalam istilah pascakolonial merujuk pada segala sesuatu yang berkaitan dengan pembatasan akses yang dialami pada seluruh lapisan masyarakat, termasuk juga di dalamnya adalah perempuan (Spivak, 2017:139).

Dialog di atas menggambarkan tentang posisi perempuan dalam ranah interaksi dengan kolonial, perempuan subaltern yang digambarkan sebagai seorang nyai tersebut harus menuruti dengan sepenuh hatinya apa yang diinginkan oleh Tuannya. Interaksi antara Tuan dan Nyai tersebut selalu digambarkan dengan bentuk kepatuhan dari pihak yang terjajah kepada pihak penjajah.

Pada data dialog yang lain, disebutkan bahwa subjek subaltern utamanya seorang perempuan direkrut dan dipilih sesuka hati oleh seorang Belanda untuk

dijadikan sebagai gundik mereka. Kondisi tersebut menandakan ketidakberdayaan para perempuan pribumi melawan penguasa kolonial saat itu, sehingga harus terpaksa menjadi pelayan atau gundik dari seorang penjajah.

Beberapa kemudian hari atas rekomendasi Tuan Van Zaandam dan Mina, aku memilih Imah seorang wanita yang berangkat bersama rombongan kuli Wanita dari Jawa untuk menjadi pemetik daun tembakau, tubunya agak kecil kulitnya coklat muda (Banu, 2018: 42).

Imah adalah seorang wanita jawa yang bekerja sebagai pemetik tembakau, sebelumnya Imah hanya lah berstatus seagai wanita pekerja biasa, namun karena kebutuhan seorang Tuan Belanda yang sedang sendirian berada di negeri jajahan, maka Imah dipilih atas usulan bangsa Belanda yang lain untuk dijadikan sebagai seorang gundik.

Kondisi Imah yang hanya berstatus sebagai pekerja kelas bawah tidak mampu berbuat dan berkata apapun, bahkan Imah juga tidak mampu melawan kepada diri sendirinya untuk menolak menjadi gundik Tuannya sendiri, kondisi ini dipandang sebagai bentuk etika subaltern terhadap Tuannya. Etika subaltern secara *inheren* sangatlah ironik dan bertentangan, tak jarang maka subaltern tidak akan menghasilkan respon apa-apa, ketidakhadiran percakapan ini bukan kegagalan bicara melainkan kegagalan untuk mengucapkan dari dalam batas tata bahasa yang bersifat hegemonik (Bharadwaj, 2013:9).

Selain itu, sebagai penjajah yang memiliki kekuatan dominasi yang kuat terhadap pribumi, para penjajah juga bebas memiliki jumlah beberapa gundik yang

dipilihnya (lebih dari satu gundik), walau pada dasarnya telah memunyai istri sah yang ada di Belanda, seperti kutipan data dialog dibawah ini;

Terlebih setelah tahu bahwa di Hindia pria-pria terhormat seperti suaminya bisa memelihara bahkan mengawini satu atau dua orang gundik, sementara isteri-isteri mereka di Belanda yang kesepian dan mencoba mencari hiburan diancam hukuman mati atas nama perzinahan (Banu, 2018:136).

Pandangan yang menarik dikemukakan oleh Bharadwaj, (2013:30) bahwa yang terjadi pada sebagian besar subjek subaltern selalu diungkap dan diterjemahkan oleh orang lain, mereka tidak memiliki ruang atas dirinya sendiri untuk mengungkapkannya.

Penafsiran terhadap diri subaltern juga tidak disertai dengan dukungan untuk mengatur percakapan dalam suatu gerakan teoritik, yaitu dengan memasukkan ke dalam rangkaian kekuasaan hegemoni yang dilakukan oleh penjajah pada saat itu, oleh sebab itu, pada dasarnya subaltern sangat membutuhkan normativitas dan normalisasi atas dirinya sendiri sebagai bagian dari masyarakatnya.

Kasus yang terjadi pada data dialog di atas menggambarkan secara jelas bahwa subaltern perempuan yang dijadikan gundik tidak punya pilihan selain mematuhi kepada perintah penjajah. Bahkan dalam kasus seorang laki-laki yang teramat baik di mata kalangan masyarakat sekitarnya, tetapi kalau berhubungan dengan pergundikan maka dengan sesuka hantinya mereka dapat memilih perempuan pribumi lebih dari satu untuk dijadikan seorang nyai.

Hampir sebagian besar seorang nyai sadar dan paham akan keadaan bahwa Tuannya telah memiliki istri sah yang ada di Belanda, tetapi dengan segala keterbatasan

yang dimilikinya, maka seorang nyai harus menerima dan mematuhi sepenuhnya apa yang diperintahkan oleh kalangan penjajah.

c. Kekerasan Verbal (Intelek-Politis)

Pada kutipan data digambarkan bentuk Kekerasan verbal (intelekt-politis) yang dialami oleh seorang nyai pribumi yang diusir oleh Tuannya, karena Tuannya tersebut menikah dengan orang Belanda totok;

Tak ada yang abadi sering ku dengar nasib malang para Nyai harus angkat kaki dari rumah bersama anak-anak mereka setelah sang suami menikah dengan seorang Eropa (Banu, 2018:21).

Orang-orang Belanda yang menjajah pribumi pada dasarnya punya dua tipe kategori, yaitu mereka yang telah mempunyai pasangan (istri) sah yang ada di Eropa, dan ada Belanda yang memang masih belum punya pasangan (istri). Keduanya sama-sama melakukan pergundikan terhadap perempuan-perempuan pribumi, mereka yang telah mempunyai istri suatu saat akan pulang ke Eropa dan kembali kepada isterinya, sedangkan mereka yang masih belum punya istri suatu saat ketika liburan ke Eropa mereka akan mencari istri sah di sana, dan akan membawanya ke tanah jajahan, dengan kondisi apapun keduanya sama-sama akan mengusir gundiknya ketika telah datang istri sah mereka ke tanah jajahan.

Jadi sudah tiga hari orang terekat itu di sini? Apakah rantai itu diperlukan dalam sel? Mengapa pula pipinya memar? Tanyaku, sebab iya menyerang pintu sel saat ku buka, jawabannya (Banu, 2018:73).

Kutipan dialog di atas menceritakan tentang orang suruhan yang digambarkan sebagai Pangeran Diponegoro yang ditahan dan disiksa oleh Belanda, dalam kasus

tersebut penjajah Belanda tidak segan-segan menyiksa terhadap pribumi yang melakukan tindakan perlawanan terhadap mereka. Subordinasi terjadi pada subaltern dalam hal kelas, budaya, dan bahasa. Hal ini dilakukan oleh para elit penjajah untuk menandakan sentralitas mereka sebagai kelas yang dominal dalam sejarah (Prakash, 2014:447).

d. Merendahkan Martabat

Perilaku dominan bangsa kolonial terhadap bangsa pribumi selalu diidentikkan (*stereotype*) dengan menganggap bangsa terjajah sebagai seorang bangsa yang terbelakang yang bisa mereka perlakukan apa saja termasuk merendahkan martabat mereka sebagai manusia makhluk sosial.

Seorang wanita melayu, aroma minyak kelapa pelicin rambut, dan terakhir yang paling kuat adalah bau asam keringat bercampur susu yang berkumpul di sekitar puting buah dada coklat yang ranum (Banu, 2018:35).

Mungkin dalam percakapan sehari-hari ungkapan itu telah biasa diungkapkan kepada seorang wanita yang sudah matang untuk menikah, namun dalam kasus ini akan menjadi beda bila diungkapkan oleh penjajah terhadap wanita yang ingin dijadikan gundik olehnya. Persoalan usia terkadang tidak menjadi masalah bagi para penjajah untuk menjadikan wanita pribumi sebagai gundiknya.

Para penjajah memunyai daya tarik tersendiri terhadap wanita pribumi digambarkan sebagai wanita yang eksotis yang tidak ada di daerahnya mereka. Secara historis perempuan subaltern, dalam pandangan teori poskolonial secara sistematis 'melepaskan hak istimewa sebagai perempuan'. Pelajaran ini melibatkan kritik terhadap

wacana poskolonial dengan mengedepankan subjek sabal tern yang dialami masyarakat terjajah (Gairola, 2017:310).

Tak usah dibicarakan, aku angkat telunjuk ke depan bibir. Beresakan barang-barang saya, lalu boleh bikin kopi dulu, saya perlu ganti baju (Banu, 2018:12).

Seringkali para penjajah memerlakukan subjek yang terjajah dengan memerintahkan sesuatu diikuti oleh perilaku yang menganggap terjajah sebagai kelas rendahan yang tak perlu untuk dihormati keberadaanya, hal yang demikian pun termasuk dilakukan kepada perempuan yang dijadikan sebagai gundiknya, tak jarang terjadi kekerasan fisik pula akibat merendahkan martabat sebagai bagian dari masyarakat yang seharusnya memiliki hak yang sesungguhnya terhadap wilayah mereka.

Omari, (2017:179) menyatakan bahwa perilaku subaltern terhadap perempuan dan kelas-kelas rendah dalam masyarakat sering diungkap oleh beberapa pengarang dalam karya sastra sebagai bentuk wacana peminggiran karakter masyarakat terjajah yang kemudian dibentuk dalam sebuah wacana poskolonial.

Pada dialog cerpen yang lain digambarkan kehidupan seorang nyai dari Tuannya dipanggil dengan sebutan nama Belanda, penjajah disuatu sisi ingin menghadirkan nuansa kehidupan Belanda hadir di kehidupan di tanah jajahan, tentu suasana tersebut bukan suasana kehidupan yang sebenarnya, melainkan lebih kepada suasana seksual dari para nyai.

Sesungguhnya aku telah meminta seluruh kebaya putihnya aku tak mau istriku kelak melihat tumpukan kain itu dalam lemari tapi ia menolak. Takut menyalahkan simbol dan status yang kini tak lagi disandanginya pernyataan itu

ibarat tamparan keras di wajah membuatku berfikir siapa pecundang yang gila hormat yang dulu membuat peraturan aneh bahwa seorang 'nyai' harus dibedakan secara kasat mata lewat warna bajunya (Banu, 2018:38).

Imah' aku berhenti sebentar seolah baru sadar selama ini aku tak pernah memanggil nama Belandanya kurasa nama yang ia ucapkan saat tiba pertama kali dulu memang lebih cocok untuknya dibandingkan Maria Gerotti Aachenbach (Banu, 2018:38).

Ketika Imah akan pergi dari rumah Tuannya, maka seluruh identitas yang berkenaan dengan pribumi harus juga dibawa agar kelak ketika istri Eropanya datang, tidak cemburu terhadap orang Belanda tersebut, meskipun terkadang Imah ingin berontak mengapa hal itu harus dilakukan. Ada unsur ketidaksukaan kompeni terhadap segala identitas pribumi, bahkan termasuk pada nama panggilan. Nama Imah juga mempunyai panggilan Eropa, semata-mata itu dilakukan kerana orang Belanda ingin dia seakan-akan tinggal di Eropa.

Spivak ketika mengamati subjek kolonial, mempelajari gagasan abad ke-19 tentang apa yang dia sebut perselisihan 'korban penjajah' tentang masyarakat terjajah, mereka menyimpulkan bahwa tidak ada pihak yang mengizinkan perempuan untuk berbicara. Termasuk teks Barat telah membuat posisi bagi perempuan sebagai apa yang disebutnya " individualisme Barat " yang menekankan pada peradaban dan kebebasan modern, di sisi lain, teks-teks negara jajahan telah mewakili medium terbaiknya untuk tugas yang dicangkokkan dalam tradisi (Mostafae, 2016:225).

Berdasarkan pendapat di atas dapat dikatakan bahwa Wacana dan hegemoni kolonial terjadi ketika bangsa kulit putih datang ke wilayah mereka. Misionaris bangsa kulit putih menyadari bahwa tidak mungkin mendapatkan lebih banyak tempat melalui kepercayaan mereka yang didasarkan pada kepalsuan. Jadi mereka berencana untuk

memuji subjek subaltern melalui misi-misi yang dilakukan, baik misi itu bersifat damai atau destruktif.

hubungan dengan dialog di atas ialah para penjajah berusaha memisahkan identitas mereka masing-masing dengan yang terjajah tetapi yang dilakukan dalam bentuk represif dengan menjadikan para perempuan sebagai Nyai yang bisa diperlakukan sesuka hati mereka. Misi ini sekaligus juga ingin menunjukkan kekuatan yang dominan bangsa penjajah terhadap yang terjajah.

Pada data dialog yang lain digambarkan bahwa para perempuan yang dijadikan nyai adalah mereka yang berada pada level masyarakat bawah, misalnya bekerja di perkebunan, peternakan dan lain-lain. Pada kutipan cerpen berikut ini seorang gadis pemerah sapi yang memunyai nama Belanda Johanna Maria Kets dijadikan sebagai gundik orang Belanda.

Mereka mengirim gadis pemerah sapi yang disini berubah menjadi nyonya besar (Banu, 2018:93).

Tuan-tuan mereka bukan orang terhormat yang bisa menjadi teladan tuan-tuan mereka memelihara gundik melakukan kawin campur serta segala bentuk kejahatan moral lain (Banu, 2018:97).

Hubungan kawin campur yang terjadi pada masa penjajahan memang seolah sudah menjadi tradisi. Tetapi yang perlu menjadi catatan adalah perilaku mereka terhadap masyarakat terjajah yang menjadikan mereka sebagai subjek subaltern, sehingga berimplikasi terhadap sikap dan cara pandang penjajah kepada pihak terjajah yang tidak seimbang. Konsep ini kemudian menunjukkan kesalahan dalam penyajian pola hubungan sosial yang dominan dalam kesadaran kelas pekerja.



Mostafaei, (2016:226) menyatakan bahwa secara langsung teori Marxis-poskolonialis, yang terdapat dalam teks sastra membantu menjelaskan posisi kelas sosial dan konstruksi pembentukan subjek dalam hubungan antara penjajah dan yang terjajah. Ideologi dominan yang ada di mana-mana dalam karya sastra juga menunjukkan konstruksi superioritas penjajah dan inferioritas terjajah.

e. Pelecehan Seksual

Pelecehan seksual yang diungkap dalam kumpulan cerpen *Semua untuk Hindia* diungkap secara tidak langsung melalui dialog-dialognya, meskipun secara eksplisit tidak menyebutkan secara terang-terangan, namun secara beruntun terjadinya dialog tersebut dapat dikategorikan sebagai pelecehan seksual.

Pada kutipan dialog berikut seorang gadis pribumi yg mempunyai nama Geertje sedang berjalan di depan perkumpulan orang-orang Belanda, dengan berniat merayu Geertje beberapa dari mereka sengaja menggoda gadis itu yang sedang berjalan seperti biasanya.

Hei, Martin! Teriak Jan Schruck. Gadis itu melirikmu sejak tadi. Jangan tolak keberuntunganmu (Banu, 2018:5).

Bukankah para tentara disana menyediakan sepatu untuk Wanita dan anak-anak? Mereka juga membagikan gincu dan bedak kalian akan kembali rupawan (Banu, 2018:6).

Selama berada di tanah jajahan, para penjajah disugukan dengan berbagai macam kondisi yang ada pada masyarakat, salah satunya adalah seorang perempuan untuk menghibur keberadaannya, fakta itu diungkap dalam kutipan cerpen tersebut, bahwa para tentara, tamu, dan segala macam orang Barat masuk ke tanah jajahan akan disediakan perempuan penghibur di tanah jajahan, baik dalam suasana pergundikan,

maupun hanya sekadar memuaskan nafsu seksual mereka terhadap perempuan pribumi.

Spivak memandang kondisi di atas sebagai bagian dari otoritas narasi kolonial dalam bentuk budaya retorika. Kolonialisme didasarkan atas penggunaan budaya, karena hal ini dapat dipercaya memiliki konsekuensi dalam tataran sosial dan politik kolonial pada saat itu (Mostafae, 2016:228). Secara tidak langsung dapat dikatakan bahwa Kolonialisme menyangkal sejarah pribumi dan mencoba untuk menekan dominasi bahasa, agama, ras, gender, etnis, budaya atau institusi dari para koloni.

Pada kutipan data yang lain diungkapkan bahwa seorang wanita pribumi sedang melakukan hubungan seksual dengan orang Belanda, pada kutipan ini diceritakan bahwa seorang perempuan pribumi yang dijadikan pemuas nafsu seksual para penjajah. Para penjajah juga akan membayar mereka layaknya wanita penghibur sebagaimana kebanyakan. Bahkan tak jarang terkadang dari sebagian kalangan mereka menyebut wanita yang memunyai bibir yang seksi.

Saat kami berdua memasuki ujung penjelajahan ragawi, ceritakan ia mengulang kalimat, nadanya setengah memaksa (Banu, 2018:15).

Era kolonialisme dan poskolonialisme ketika konflik antara penjajah dan terjajah menjadi salah satu, ialah banyaknya masalah yang diderita masyarakat pribumi dalam kehidupan sehari-hari mereka, bahwa kolonialisme Eropa terutama Belanda telah menyisakan luka tersendiri bagi masyarakat jajahan, terutama masalah-masalah sosial seperti kaum masyarakat subaltern (Al Omari, 2018:178).

Padangan di atas membenarkan argumentasi yang berkitan dengan kutipan cerpen yaitu kolonialisme sampai sekarang masih menyisakan warisan yang terus menerus dilakukan oleh generasi selanjutnya, (pascakolonial) tak jarang sekarang mudah ditemui perbuatan yang tidak jauh berbeda dengan apa yang dilakukan oleh zaman kolonial.

Pelecehan terhadap kaum subaltern terutama perempuan masih sering terjadi dalam era modern saat ini. Oleh sebab itu, melalui karya banyak kejadian masa lalu yang terpantrei kepada masa sekarang untuk dijadikan sebagai pembelajaran dalam memerlakukan masyarakat sekitarnya.

## **2. Bentuk Dominasi Kolonial pada Kumpulan Cerpen *Semua untuk Hindia***

Hubungan antara penjajah dan terjajah merupakan hubungan yang bersifat dikotomis. Penjajah selalu diidentifikasi sebagai ras yang unggul, kuat, cerdas, dan superior, sedangkan dipihak lain, bangsa terjajah digambarkan (*stereotipe*) sebagai bangsa yang lemah, bodoh, dan inferior (Kurniawan, 2013:05). Tipe-tipe hubungan tersebut juga didukung oleh tesis Said (1978:7) yang menyatakan hubungan antara penjajah dan terjajah ialah hubungan yang memiliki kekuatan dominasi, salah satunya adalah hubungan dalam berbagai derajat hegemoni yang kompleks.

Beberapa fakta dominasi kolonial yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Semua untuk Hindia* karya Iksaka Banu yang dituangkan dalam data pada dialog-dialog tokoh dalam cerpen, yang merupakan bentuk dari hubungan hegemoni antara penjajah dan terjajah, dan juga merupakan bentuk pola hubungan yang tidak seimbang antara pihak penjajah dan terjajah. Tentu saja pihak terjajah sering menjadi subjek yang didominasi dan direndahkan oleh pihak penjajah.

Berikut beberapa bentuk dominasi kolonial yang terdapat pada kumpulan cerpen *Semua untuk Hindia* karya Iksaka Banu.

a. Kekerasan Fisik atau verbal

Paradigma kolektif bangsa Barat terhadap Timur senantiasa berkembang dari waktu ke waktu. Termasuk pula dalam hal ketika bangsa Barat (Eropa) tengah mengalami masa transisi ke arah era industri modern. Berbagai politik kepentingan dikampanyekan untuk mendukung upaya imperialisme Barat terhadap dunia Timur (Kurniawan, 2013:32).

Berdasarkan asumsi tersebut dapat dikatakan bahwa perjalanan kolonialisme dan imperialisme selalu memakan korban kepada rakyat jajahannya, salah satunya adalah kekerasan fisik yang dialami oleh masyarakat jajahan, seperti pada dialog berikut ini.

Beberapa hal yang dialami oleh kaum pribumi yang diungkap dalam kumpulan cerpen *Semua untuk Hindia* adalah tindakan kekerasan yang dilakukan oleh para

penjajah terhadap pribumi, Kekerasan Verbal yang dilakukan dengan cara menghina atau melecehkan terhadap kaum subaltern pribumi.

Aku tanya dia, bukan kamu sumpret! Si komandan menampar pipi Dollah, teman-temanmu mati kena peluru, sana minggat! Ia mengembalikan dompetku sambil menikmati rokok rampasannya (Banu, 2018:2).

Dialog diatas menggambarkan seorang komandan dari Belanda menampar seorang penjaga gudang karena telah lalai dalam menjangkan tugasnya. Belanda bisa melakukan saja yang diinginkan terhadap pribumi termasuk melakukan sesuatu yang bisa berakibat fisik terluka atau bahkan mengalami kematian.

*Subaltern Studies* masuk dalam kontes historiografi ini atas representasi budaya dan politik rakyat. Menuduh interpretasi kolonialis, nasionalis, dan Marxis dengan melakukan tindakan anarkis terhadap orang-orang biasa dari agensi mereka (Prakash, 2014:2).

Bedebah! kulecutkan telapak tangan ke pipi kiri Adang dan sudah saya susun serangan berikutnya dengan tangan yang lain (Banu, 2018:19).

Pada kutipan data tersebut Adang dianggap telah menggagu Nyai dari seorang Belanda, padahal dalam kenyataannya nyai tersebut hanya merupakan sahabat yang telah lama ia kenal sebelum menjadi gundik Tuannya. Seorang Tuan Belanda karena sudah cemburu terhadap Adang maka dengan segala kelebihannya dia melakukan pemukulan terhadap Adang yang statusnya hanya sebagai pelayan.

Beberapa fakta di atas dapat dikatakan, bahwa akibat dominasi mereka, para penjajah bisa melakukan apa saja terhadap masyarakat pribumi, karena dalam diri mereka sudah tertanam sifat dominan yang timbul dari imperalisme yang mereka lakukan di negeri jajahannya.

Pada kutipan yang lain salah satu subcerpen yang berjudul *Pollux* mengisahkan tentang orang yang diutus oleh seseorang yang digambarkan sebagai Pangeran Diponegoro, orang tersebut diutus untuk menyampaikan suatu pesan, namu oleh pihak penjajah orang tersebut tidak dipercayai sebagai utusan dan malah diperlakukan secara tidak adil terhadapnya.

Pria tambun itu meraung sebelum tumbang dengan tangan terkempit diantara paha (Banu, 2018:80).

Sentakan mendadak tadi membuat dua petugas yang memegang rantai tanganku, lari tunggang-langgang (Banu, 2018:80).

Dengan susah payah aku berdiri, keringat membuat pedih luka-luka yang terbuka, kemeja putihku juga telah berubah jadi merah dengan cucuran darah di kepala (Banu, 2018:89).

Praktik kolonial sepanjang abad ke-16 hingga ke-19 dilakukan dengan cara yang sama, yakni menghindari kesenangan mengumbar kepercayaan bahwa peraturan dalam sebuah bangsa atau wilayah diabstraksikan dari proses material pemerintahan kolonial (Craven, 2012:865). Terjadinya kolonialisme yang dilakukan oleh Inggris dan Belanda pada awal abad ke-17 berbeda dari kolonialisme dagang sebelumnya Portugis, tidak hanya dengan pendirian stasiun perdagangan lokal, tetapi dengan perluasan dominasi Negara dan volume tanah produktifnya.

Berdasarkan pandangan di atas, kaitannya dengan kutipan yang terdapat dalam cerpen *Pollux*, bahwa para koloni untuk menguasai secara penuh daerah jajahan mereka membentuk aturan main sendiri, tentu saja aturan tersebut menguntungkan terhadap dirinya, sehingga pada saat mereka melakukan tindakan semacam kekerasan

fisik, misalnya dalam bentuk penyiksaan atau pembantaian, mereka punya dalih sesuatu hal tentang pembenaran.

Data pada dialog cerpen yang lain juga disebutkan bahwa peperangan yang terjadi antara rakyat pribumi dan para penjajah, dan kekuatan penjajah begitu besar mengakibatkan masyarakat pribumi kelas rendahan seperti kuli, buruh, disiksa oleh pasukan Belanda.

Di dekat paseban seorang menarik cambuk yang dilecutkan ke atas tubuh kuli, dan seorang kuli retak kepalanya, keadaan semakain rusuh, senapan mulai menyalak ke sana- sini, tubuh-tubuh kuli bergelimpangan (Banu, 2018:98)

Menurut beberapa konsep aliran rasionalis, yakni dari adanya akuisisi bangsa kolonial, sebagian besar telah mereduksi dirinya menjadi masalah penaklukan atau kedudukan atas wilayah tertentu (Craven, 2012:882 ). Bangsa koloni datang ke daerah jajahan dengan jalur peperangan, maka akan berakibat pada timbulnya kekerasan terhadap penduduk pribumi, cara tersebut digunakan karena secara faktual penduduk pribumi (*native*) mudah untuk ditaklukkan dengan jalan yang represif, meskipun ada sebuah perlawanan, pada akhirnya akan dimenangkan oleh kelompok yang lebih kuat dan dominan.

Terjadinya tindakan kekerasan yang dialami oleh masyarakat penjajah sebagian besar disebabkan oleh relasi kekuasaan yang timpang, hubungan yang tidak seimbang antara pihak yang satu dengan yang lain. Hubungan yang terjadi adalah pihak penjajah dan terjajah. Seringkali kekerasan yang dialami oleh masyarakat pribumi adalah dalam

bentuk penyiksaan terhadap fisik, terlebih apabila ada perintah dari pihak penjajah yang tidak dituruti oleh masyarakat pribumi, seperti yang terjadi pada dialog berikut.

Mengapa tertawa, angkat pantatmu, bentakku pada Joris, oi sersan! Joris membelai mengambil Richmond. Kurasa benar letnan Verdragen melamun. Teringat gadis sunda kemarin sore itu kayaknya (Banu, 2018:29).

Imah mendengarkan, saya Tuan, jawabnya dengan lirih menggunakan bahasa melayu, diwajahnya kesedihan terpahat jelas meski berusaha disembunyikannya, sekali lagi aku tidak mencampakkanmu. Engkau masih anggota keluarga, ku gigit panggakal cerutulalu ku sulut ujungnya dengan korek api (Banu, 2018:38).

Data pada dialog di atas menggambarkan seorang Tuan Belanda sang ingin menendang salah satu pembantunya karena dia dianggap mengganggu tahanan yang ada dalam penjara. Pada dasarnya Joris seorang pembantu tersebut hanya ingin mengantarkan makanan yang biasa Dia antar pada beberapa tahanan penjajah, namun, perilaku yang dianggap mencurigakan oleh Tuan Belanda tersebut, maka tindakan tersebut muncul pada orang Belanda.

Dialog selanjutnya menggambarkan bahwa seorang nyai akan diusir secara paksa oleh Tuannya apabila istri sah yang datang dari Belanda akan datang ke tanah jajahan, atau mereka akan menikah secara resmi dengan sesama bangsa kulit putihnya, maka nyai tersebut terkadang mendapat perlakuan yang tidak sepatutnya, seperti diseret paksa untuk keluar dari rumah beserta anak-anak dari hasil hubungannya dengan Tuannya.

Setiawan, (2018:13) memandang bahwa karena adanya hegemoni bersifat tak langsung, maka praktik ini biasanya dioperasikan melalui hal-hal yang bersifat ideologi



dan cenderung etis terhadap kelompok yang akan dikuasai, dan dalam kajian teoretis Spivak, kelompok sosial kelas bawah adalah kelompok yang suaranya selalu direpresentasikan, sementara representasi hanyalah alat untuk menuju dominasi nyata.

b. Pembunuhan

Terjadinya pembunuhan memang sudah menjadi hal yang bisa dilakukan di era penjajahan, tentu saja korbannya adalah mereka yang melakukan perlawanan terhadap pemerintah kolonial. Korbannya adalah rakyat kecil, kuli, atau bahkan perempuan. Seperti yang diungkap pada kutipan cerpen berikut;

Fred aku belum bisa memberi jawaban, Helena menunduk, terutama aku tak bisa yakin bertahan di Hindia, kudengar banyak pemberontakan kuli, mereka memerlakukan dengan kejam bahkan pembunuhan terhadap para kuli (Banu, 2018:45).

Data pada dialog di atas menggambarkan ketidakmampuan rakyat pribumi menghadapi tekanan dominasi dari bangsa koloni. Tekanan tersebut diaktualisasikan ke dalam bentuk tindakan destruktif berupa pembunuhan terhadap rakyat jajahan. Dominasi yang begitu kuat dari bangsa kolonial menimbulkan korban yang tidak sedikit dari rakyat pribumi. Selama menduduki tanah jajahan khususnya di Hindia (Indonesia), belanda banyak memakan korban rakyat pribumi.

Fakta historis sebagai negeri terjajah dalam beberapa hal masih memunculkan pengalaman-pengalaman kolonialisme. Ketertindasan serta *inferiorisasi* menjadi aspek yang selalu muncul dalam setiap obrolan, refleksi, yang tidak hanya tampak dalam wujud fisik semata, namun juga psikologis (Ilma, 2016:04).

c. Tindakan Teror

Pada dasarnya dalam situasi kolonial terdapat hierarki empat kategori- bukan dua. Puncak hierarki diduduki oleh laki-laki (Eropa), perempuan (Eropa), bumiputra (laki-laki negeri jajahan), dan *liyan* (perempuan negeri jajahan) (Ilma, 2016:04). Adanya hierarki ini menimbulkan tindakan merugikan terhadap kehidupan masyarakat terjajah, seringkali masyarakat terjajah mengalami tindakan teror, seperti yang terjadi dalam kutipan dialog berikut.

Tetapi kau harus waspada, kata Tuan Van Zaandam pada suatu kesempatan, sekali kau sakiti atau kau buat cemburu, saat itu pula kau harus hati-hati terhadap makanan dan minuman yang mereka hidangkan (Banu, 2018:43).

Status Nyai yang disandang oleh beberapa wanita Hindia dimanfaatkan untuk meneror, sehingga menjadi alasan bagi mereka untuk melakukan tindakan yang kasar terhadap pembantu, nyai dan para pekerja kebun. Secara tidak langsung dapat dikatakan bahwa bentuk ketidakadilan terhadap masyarakat jajahan ini berkaitan dengan landasan praktik kolonial yang lahir dari pandangan dunia yang percaya terhadap superioritas mutlak manusia terhadap bukan manusia atau sub-manusia, laki-laki terhadap perempuan, dan modern atau progresif terhadap tradisional atau biadab.

d. Kontrol Sosial

Kekuatan dominasi yang begitu besar dari penjajah menjadikan pihak terjajah tersubordinasi dari berbagai bentuk, salah satunya adalah kontrol sosial dari kaum penjajah terhadap masyarakat pribumi, kontrol sosial ini berada pada berbagai aspek

yang dilakukan untuk mengendalikan masyarakat peribumi untuk senantiasa menaati apa yang diinginkan oleh para penjajah seperti yang ada pada kutipan cerpen dibawah ini.

Seharusnya Mang Ihin tau, Jongos dan Babu di rumahku ini ada di bawah kendaliku semua (Banu, 2018:12).

Kurebut rokok dari bibirnya, kuisap beberapa kali. Apakah kau sungguh-sungguh bisa bersilang anggar! (Banu, 2018:17).

Nasionalisme di tanah jajahan telah lama didominasi oleh elitisme dan elitisme nasionalis borjuis. Keduanya berasal sebagai produk ideologis dari pemerintahan Inggris di Hindia (Indonesia), transfer kekuasaan dan telah berasimilasi dengan bentuk wacana neo-kolonialis dan neo-nasionalis di Barat (Mostafae, 2016:223). poskolonialisme bersamaan dengan Marxisme menunjukkan pentingnya terhadap munculnya kolonialisme terjadi dan bagaimana pentingnya kelas sosial dan wacana sosial menjadi dominan. Ini menunjukkan bahwa wacana kolonial ditanamkan ke dalam sosial, konstruksi budaya dan teks sastra.

Berangkat dari pandangan di atas dan hubungannya dengan dialog yang terdapat pada cerpen tersebut adalah para koloni dengan kekuatan dominasinya berusaha sekuat mungkin dengan melakukan kontrol sosial terhadap masyarakat peribumi, kontrol tersebut bisa berupa perintah terhadap pembantu, pelayan dan para nyainya. Terkadang kontrol sosial tersebut dapat berupa pengambilan secara paksa apa yang dimiliki oleh masyarakat pribumi.

e. Pembatasan Akses

Penaklukan atas sebuah wilayah bisa dilakukan secara damai atau paksaan baik secara langsung maupun tidak langsung. Pada mulanya mereka membeli barang dagangan dari penguasa lokal, untuk memastikan pasokan barang dapat berjalan lancar mereka kemudian mulai campur tangan dalam urusan pemerintahan penguasa setempat dan biasanya mereka akan berusaha menjadikan wilayah tersebut sebagai tanah jajahan mereka. Negara yang menjajah menggariskan panduan tertentu atas wilayah jajahannya, meliputi aspek kehidupan sosial, pemerintahan, undang-undang dan sebagainya (Hill, 2016:197).

Melalui beberapa aspek tersebut, para penjajah mencoba membatasi gerak sosial masyarakat terjajah dalam melakukan sesuatu, seperti yang ditunjukkan pada dialog beriku.

Menjadi Nyonya Van Rijk di usia empat belas tahun bukan perkara mudah, banyak perbedaan cara hidup yang sulit aku seberangi sampai sekarang (Banu, 2018:20).

Silahkan pilih, tetap disini dan dipecat oleh Tuan, atau secepatnya pergi ke rumah sepupuku di Banjarsari (Banu, 2018:20).

Kontak masyarakat pribumi dengan kaum kolonialis Belanda tercermin di dalam dunia kesusastaan. Terjadinya interaksi tersebut mengakibatkan beberapa bentuk kolonialis yang merugikan terhadap masyarakat pribumi sendiri, seperti tercermin pada kutipan dialog di atas, digambarkan bahwa kehidupan seorang nyai dari Tuan Belanda, serba dibatasi tingkah lakunya, pada beberapa kasus dicontohkan setiap mau keluar rumah seorang nyai harus laporan dan meminta izin dulu kepada Tuannya.

Bahkan dalam membeli sayuran ke pasar harus ditemani oleh pembantu yang lain, hal itu dilakukan karena semata-mata dia takut melarikan diri dari Tuannya.

Pada kutipan selanjutnya digambarkan bahwa seorang pembantu yang sebelumnya berstatus sebagai pembantu biasa ditawarkan untuk dijadikan nyai oleh Tuannya, namun tuannya memberikan pilihan kalau dia tidak mau maka dia akan dipindah ke daerah lain tanpa diberi uang saku. Jadi terkadang berbagai ancaman dan pembatasan akses yang dilakukan oleh para penjajah terhadap masyarakat pribumi memang terlalu berlebihan, sebab pada dasarnya mereka sudah tidak punya pilihan kepada yang lain, bahkan untuk melarikan diri pun sebenarnya sudah tidak bisa dilakukan karena keterbatasan akses penduduk pribumi baik secara ekonomi, sosial dan lain sebagainya.

Pada dialog yang lain disebutkan juga bahwa seorang yang memunyai jabatan tinggi di tanah jajahan, berhak untuk pulang ke negeri asalnya selama enam bulan, selama berada di tanah asalnya mereka bisa menikah dengan wanita asli eropa untuk memperoleh kedudukan yang lebih tinggi di tanah jajahan, lalu ketika pulang kembali ke tanah jajahan maka Tuannya akan mengusir nyai nya dari rumah.

Annake, kataku, aku ingin engkau menjadi saksi pertanyaanku kepada Hellena sebentar lagi, pertanyaan apa? Hampir bersamaan, Annake dan Hellena menoleh aku merangkak mendekati Hellena ku jemput ujung telapak tanganya perlahan menikahlah denganku Len (Banu, 2018:45).

Ini sepenuhnya soal pembentukan disiplin kalau menertibkan kuli saja tidak becus, bagaimana masyarakat percaya kau bis kerja untuk urusan yang lebih besar (Banu, 2018:54).

Jika dibandingkan antara wanita pribumi dan Eropa, jelas bahwa Tuan dari penjajah Eropa lebih menginginkan status resmi dengan pernikahan yaitu sama-sama orang Belandanya. Kompeni Belanda tidak melihat meskipun sudah melayani kehidupannya di Hindia. Budaya dominasi Barat yang sangat kental sebagai bangsa penjajah dan juga mereka menganggap kehormatan akan lebih tinggi bila menikah dengan sesama bangsa Eropa.

Pada dialog kedua disebutkan bahwa banyak kuli yang melakukan pemberontakan terhadap pemerintah kolonial karena mereka digaji dengan sedikit dan juga mendapatkan tambahan pekerjaan. Tuntutan itu datang karena kepala perkebunan yang baru ingin segera naik pangkatnya kepada yang lebih tinggi. Karena mereka dengan membuat aturan agar para kuli taat dan mematuhi segala peraturan yang dibuat oleh pemerintah penguasaan pada saat itu.

Dominasi kolonial dan keanehan dunia luar membatasi ruang gerak kemungkinannya untuk mendapatkan tekanan yang hidup di bawah imperalisme selamanya. Secara garis budaya budaya, belajar untuk tunduk terhadap kekuasaan kolonial, tetapi di sisi lain harus merasakan jebakan dalam pola pikir pada psikisnya (Karim, 2018: 127).

#### f. Perintah Terhadap Pribumi

Wacana dalam kelas domain yang diperebutkan dalam konteks wacana politik dan budaya Barat seringkali mengakibatkan pola fikir diaspora terhadap masyarakat

peribumi (Karim, 2018: 127). Dalam konteks wacana sastra dialog di bawah ini menunjukkan dominasi mereka terhadap nyai yang berada di rumah mereka.

Imah pergi dulu tuan, perempuan di depanku bangkit dari duduk, meraih barang-barangnya, gerakan tubuhnya terlihatkaku, seperti perbatasan antara hendak lekas pergi atau diam di tempat (Banu, 2018:46).

Tuan tak usah memikirkan saya, sesekali jenguklah Sinyo dan Nona, tentu toh itu rumahku juga kukatakan pada anak-anak mereka boleh menginap disini setiap akhir bulan, Imah mengangguk, kini air matanya benar-benar tergelincir (Banu, 2018:47).

Pada dialog pertama disebutkan bahwa Budaya dominasi Barat yang sangat kental sebagai bangsa penjajah dan juga mereka menganggap kehormatan akan lebih tinggi bila meninakah dengan sesama bangsa Eropa. Seorang Nyai dalam persoalan ini adalah Imah sebagai perempuan Hindia yang terkungkung secara psikologis harus melayani kebutuhan Tuan Belanda ketika sedang menjadi gundiknya dan juga kondisi diusir dari ketika isteri resmi dari Eropa akan ke Hindia.

Selain itu, seorang nyai mengalami ketidakberdayaan ganda yang diterapkan penjajah kolonial, secara psikologis perempuan mengalami tekanan dominasi sehingga dia harus patuh sepenuhnya kepada Tuannya sebagai penjajah, bahkan terkadang harus mengalami kekerasan yang tidak bisa diungkapkan.

Pada kutipan kedua dinyatakan menggambarkan betapa menyedihkannya nasib perempuan Hindia pada saat itu terkadang perempuan juga mengalami keterpisahan dengan anak hasil hubungannya dengan Belanda. Anak dari hasil hubungan nyai dengan tuannya tidak mendapatkan status kepastian terutama dari Tuanya Belanda. *Status Quo*

yang dialami anak-anak nyai terkadang membuat seorang nyai menjadi kepikiran tentang nasib anak-anaknya.

Masa kolonial memang menyisakan sesuatu yang pelik tentang status anak yang dihasilkan dari hubungan ‘Tuan’ dan ‘Nyai’., sebab pada waktu itu tidak ada pengesahan anak yang ada hanya sistem adopsi, pun juga terkadang persoalan agama masuk dalam tataran itu. pengesahan anak baru dimulai pada 1828 melalui pendaftaran anak dalam daftar kelahiran (akte kelahiran), semenjak adanya adopsi, muncul kebiasaan memutarbalikan nama keluarga. (Hellwing, 2007:39).

Pada dialog selanjutnya digambarkan bahwa masyarakat jajahan yang dijadikan Nyai oleh orang Belanda dianggap sebagai drama permainan mereka yaitu sebagai sarana menyalurkan hasrat seksual selama berada di tanah jajahan, seperti yang terdapat dalam dialog di bawah ini.

Aku tak bergurau kehidupan seorang Nyai adalah naskah panggung yang paling banyak menghasilkan uang (Banu, 2018:17).

Sundal dan orang melarat yang karena baju dan peran panggung lalu dipandang terhormat (Banu, 2018:19)..

Dominasi negara-negara koloni bersama melalui kompromi dan paksaan selama perjuangan nasionalis melawan pemerintahan Inggris, menjadi berbahaya ketika program modernitas kapitalisnya mempertajam kesenjangan dan konflik sosial dan politik. Dihadapkan dengan pecahnya gerakan-gerakan kuat dari berbagai corak ideologis yang menantang klaimnya untuk mewakili rakyat, negara semakin menggunakan represi untuk mempertahankan dominasinya (Prakash, 2014:1475).



Dialog kedua menggambarkan bahwa setinggi apapun posisi yang dimiliki oleh orang pribumi akan tetap dipandang rendah oleh masyarakat koloni. Karena memang pada dasarnya mereka menganggap masyarakat tanah jajahan sebagai orang-orang yang terbelakang, dan tidak memiliki budaya. Bartolovich, (2004:243) menyatakan bahwa Studi poskolonial makna yang terpisah darinya proyek nyata untuk mengekspos dominasi Barat atau memberikan suara bentuk pengetahuan non-Barat. Pada saat yang sama, bersifat institusional kehidupan membuat proyek ini tampak tidak terpisahkan dari praktik yang sangat teori selektif.

**1. Bentuk Subaltern Pada Novel *Mirah dari Banda (MdB)*, Karya Hanna Rambe.**

Penjelasan terakhir ini memiliki signifikansi nyata dengan konteks Indonesia. Fakta historis sebagai negeri terjajah dalam beberapa hal masih memunculkan pengalaman-pengalaman kolonialisme. Ketertindasan serta inferiorisasi menjadi aspek yang selalu muncul dalam setiap obrolan, refleksi, yang tidak hanya tampak dalam wujud fisik, namun juga dalam tataran abstrak, terutama dalam ruang representasi kebudayaan (Ilma, 2016:4).

Pada dasarnya dalam situasi kolonial terdapat beberapa hirarki yang bersifat umum kaitanya antara penjajah dan terjajah. Puncak hierarki diduduki oleh laki-laki (Eropa), perempuan (Eropa), bumiputra (laki-laki negeri jajahan), dan *liyan* (perempuan negeri jajahan) (Ilma, 2016:4). Berdasarkan posisi tersebut perempuan

negeri jajahan dijajah oleh orang-orang Eropa sebagai warga negeri jajahan dan sebagai perempuan negeri jajahan.

Mereka didominasi, dieksploitasi, dan diinferiorisasi sebagai warga negeri jajahan, bersama dengan laki-laki negeri jajahan dan kemudian secara terpisah diinferiorisasi dan dimarginalisasi sebagai perempuan negeri jajahan. Novel *Mirah dari Banda (MdB)* sebagai bagian dari kasusastraan Indonesia berupaya menggambarkan inferiorisasi kolonialisme Belanda terhadap perempuan pribumi.

Novel *MdB* menguraikan formasi-formasi sosial dan kultural subaltern, terutama dalam lingkup perempuan terjajah dengan kedudukannya sebagai babu, nyai, dan kuli di perkebunan. Dalam profesi demikian mereka pun tak dapat lepas dari berbagai penindasan dan pelecehan seksual, seperti gambaran dalam beberapa dialog berikut yang sudah terklasifikasi pada beberapa bentuk diantaranya:

a. Penegendalian Terhadap Orang Lain

Subaltern dalam hal pengendalian diri terhadap orang lain yang ditemukan pada beberapa kutipan dalam novel *Mirah dari Banda (MdB)* karya Hanna Rambe seperti berikut.

Tempat itu bernama Neira, di pulau Bandaneira. Ini saya ketahui lama sekali setelah saya tinggal di sini dan menjadi Nyai atau Piaraan Tuan Belanda pemilik kebun pala (Rambe, 2010:141).

Sebelum menjadi Nyai, Mirah terlebih dahulu bekerja sebagai pemetik buah pala milik seorang Belanda, lalu semenjak usianya mulai remaja barulah Mirah di pilih

oleh Tuan Belanda tersebut untuk menjadi seorang Nyai, pada hakikatnya Mirah belum siap untuk menjadi seorang nyai namun keadaan yang tidak memungkinkan Mirah untuk menolak hal tersebut, mirah juga tidak punya banyak uang untuk bisa menolak permintaan tersebut, karena status Mirah hanya sebagai kuli biasa dibandingkan dengan pemilik kebun pala dari Belanda.

Bartolovich, (2004:10) mengemukakan bahwa tidak mungkin bagi masyarakat yang terjajah, setuju membayar upeti, pada saat yang sama dan di tempat yang sama, terdapat nilai-nilai yang dianggap Objektif yang diungkapkan secara terus-menerus oleh bangsa kolonial, dan dilemahkan oleh kebohongan situasi kolonial.

Pada dialog yang lain disebutkan bahwa Mirah menjalani kehidupannya dengan menjadi seorang nyai, sekaligus pembantu di rumah Tuan Belanda.

Semasa tinggal di rumah Tuan Besar memberi banyak kenangan kepada saya, kehidupan baru sungguh berbeda dengan bedeng, kedati saya seorang Babu dalam, pekerjaan saya yang paling penting adalah mengurus Nyonya Besar isteri Tuan Besar (Rambe, 2010:150).

Setiap pagi saya selalu menyiapkan air mandi di bak kamar mandi untuk Noni karena ia akan sekolah, lalu untuk Nyonya Besar kemudian menolong kedua wanita itu untuk berhias (Rambe, 2010:151).

Pengetahuan dan identitas sosial yang ditulis dan disahkan oleh kolonialisme dan dominasi Barat. Tidak ada perlawanan dalam menghadapi keterkungkungan yang dilakukan oleh para penjajah (Prakash, 2014:1475). Beberapa hal yang perlu menjadi catatan bahwa meski terkadang hanya sebageian orang perlu memikirkan pemberontakan Nasionalis, melawan dominasi imperialis serta kritik Marxisme yang

tak henti-hentinya terhadap kapitalisme dan kolonialisme. Namun, hal itu semua tidak berlaku bagi Mirah yang hanya sebagai masyarakat rendahan.

Selama menjadi seorang pembantu di rumah orang Belanda, Mirah mengurus banyak hal, hampir semua pekerjaan rumah dikerjakan olehnya. Selain itu Mirah tetap menjadi seorang pemetik pala milik Tuannya. Mirah melakukan semua itu karena Mirah sudah tidak berdaya akan keadaan lingkungan dan dirinya sendiri, tidak ada pilihan lain bagi Mirah selain mematuhi semua perintah tuannya, kalau tidak demikian maka Mirah bisa dibunuh oleh Tuannya.

Novel *MdB* ini sebagian besar memang merupakan manifestasi dari kolonialisme dan hubungannya dengan dampak pada teks sastra dalam wacana kolonialisme yang dominan. Spivak mengelaborasi istilah-istilah ini disertai dengan konsep-konsep yang dibangun oleh koloni di tanah jajahan. Seperti yang terjadi pada dialog berikut:

Sudah tentu Tuan Besar marah dan berkata tidak seorang pun boleh memakai atau berbuat sesuatu kepada orang di dalam rumahnya tanpa izinnya (Rambe, 2010:203).

Penjajah Belanda punya hak sepenuhnya terhadap segala aspek yang menyangkut tanah jajahan, sehingga secara tidak langsung ia telah menjadikan penduduk pribumi menjadi tidak punya hak apa-apa yang memang sebenarnya ia miliki. Dialog di atas menggambarkan bagaimana Mirah yang berstatus sebagai pembantu tidak boleh menyentuh sedikit pun apa yang berada di dalam rumah

Tuannya, padahal dalam status dia sebagai pembantu seharusnya tidak demikian dalam upaya memaksimalkan pekerjaannya.

Spivak, (2017:98) memandang bahwa Subaltern bukan hanya kata yang berkelas untuk “tertindas”, tetapi juga termasuk di dalamnya yakni untuk seseorang yang tidak mendapatkan *sepotong kue*, dalam istilah pascakolonial, segala sesuatu yang memiliki keterbatasan atau tidak memiliki akses ke imperialisme budaya juga merupakan ruang perbedaan.

Sekarang, siapa yang akan mengatakan itu hanya yang tertindas? Kelas pekerja ditindas. Ini bukan subaltern. Banyak orang ingin mengklaim subalternitas. Mereka adalah yang paling tidak menarik dan paling berbahaya. Dengan kata lain, hanya dengan menjadi minoritas yang didiskriminasi di kampus universitas, mereka tidak membutuhkan kata subaltern.

Pada dialog yang lain disebutkan ketidakberdayaan Mirah dalam posisi sebagai Nyai yang melahirkan anak-anak dari hubungannya dengan Tuan Belanda. Anak-anak dari hasil hubungan dengan orang Belanda menjadi Indo. yang statusnya lebih tinggi dari ibunya namun lebih rendah dari orang Barat, seperti dialog berikut:

Dalam lingkungan saya sendiri, ia menjadi anak saya dan juga anak Tuan Besar. Namun di muka umum, ia diperlakukan sebagai perempuan Indo. Derajatnya lebih tinggi dari saya, wanita yang melahirkannya. Saya rasa jalan pikiran seperti itu tidak dapat dimengerti. Mungkin karena saya bodoh, orang kontrak belaka, maka saya tak bisa menangkap pikiran seperti itu? Hal itu saya ketahui dari Tuan Besar sendiri (Rambe, 2010: 208).

Mostafae, (2016:2) memandang bahwa dalam masyarakat kolonial perempuan dianggap sebagai bawahan kecil dibandingkan dengan laki-laki. Namun, mereka memainkan peran penting dalam era kolonial. Secara umum, perempuan dalam masyarakat ini cenderung sangat lemah, tanpa kekuasaan dan tidak berguna.

Makna yang sangat besar ditunjukkan tentang peran perempuan dalam masyarakat kolonial, yaitu laki-laki dalam era kolonial memukuli perempuan dan memandang rendah mereka, dan peran seperti penjaga tanaman mereka, pendidik anak-anak mereka dan rumah tangga adalah cara untuk menggunakan perempuan untuk tujuan pria dan mengindoktrinasi kesadaran palsu perempuan tentang *status quo* mereka (Prakash, 2014:1432).

Dialog di atas secara jelas menggambarkan posisi Mirah dalam keluarga majikannya, meskipun Mirah telah melahirkan anak-anak dari hasil hubungannya dengan Tuan Belanda, Mirah jelas tidak mempunyai hak apa-apa atas dirinya atau bahkan kepada anak-anaknya sendiri, terbukti bahwa anaknya mempunyai status yang lebih tinggi darinya, yang kelak dia bisa berbuat apapun terhadap ibunya sendiri.

b. Ketaatan Kepada Penjajah

Pengaruh kolonialisme terhadap penguasaan suatu wilayah geografis tertentu, memengaruhi tatanan sistem dan sosial yang ada di dalamnya termasuk pula sistem masyarakat, sistem interaksi sosial dan berbagai macam konstruksi baru dari kolonial untuk membangun legitimasi atas dirinya sendiri di tanah jajahan. Proses demikianlah

yang mendorong munculnya ketidakberdayaan sosial dari masyarakat pribumi kelas rendah terhadap bangsa penjajah.

Seperti yang ditunjukkan dalam novel *MdB* bahwa ada beberapa wacana dialog yang menunjukkan kehidupan sosial masyarakat pribumi yang disebabkan oleh ketidakberdayaan mereka terhadap para penjajah atas legitimasi mereka di tanah jajahan. Seperti ditunjukkan dalam dialog berikut.

Sejarah pala dan perbudakan, ya, kisah pala, darah, dan air mata, karena manusia yang tak kuat menahan hawa nafsu dan kebodohan (Rambe, 2010:19).

Pandangan dalam fiksi postmodernis, menyebutkan bahwa ada kecemasan atau kekhawatiran sejarah seperti skala kekerasan dalam Perang Dunia Kedua, Genosida Nazi, politik paranoid Perang Dingin dan kolonialisme Eropa telah menjadikan fiksi sebagai media sejarah (Mostafae, 2016:1). Novel *Mirah dari Banda* karya Hanna Rambe memang mengandung banyak manifestasi dari kolonialisme dan dampak selanjutnya pada teks sastra dan wacana penjajah yang dominan dan masyarakat pribumi yang subaltern.

Dialog di atas menggambarkan suasana masyarakat di wilayah Bandaneira yang terkena dampak kolonialisme. Pada dialog tersebut juga digambarkan suasana kelam masa penjajahan mengakibatkan masyarakat terjajah menderita, baik secara fisik maupun psikologis. Banyak korban yang diakibatkan oleh adanya kolonialisme. Kolonialisme juga melibatkan banyak masyarakat kelas rendah dijadikan budak sek oleh penjajah secara tidak langsung dalam status pergundikan.

Seperti juga ditunjukkan dalam dialog yang lain bahwa sebagian besar para perempuan muda dijadikan budak seks dengan legitimasi pergundikan yang dilakukan oleh para penjajah Belanda.

Ditempat itu sudah tentu berlangsung pula kisah anak manusia dengan segala suka dan dukanya, melayani tuan-tuan kebun yang merampas kemerdekaan orang Banda asli di masa lalu. Percampuran darah antara orang putih dan orang berwarna, antara para budak, antara segala macam ras, dan latar belakang tampaknya berlangsung tanpa benturan (Rambe, 2010:111).

Relasi yang terjadi antara pihak masyarakat pribumi dengan penguasa kolonial bukanlah relasi yang tidak memiliki posisi tawar politik yang sama, mereka hanya dibentuk atas pilihan antara penjajah dan terjajah (Kurniawa, 2013:30). Mengembangkan alur pemikiran di atas, dapat disimpulkan salah satu daerah tujuan bangsa Barat adalah Asia Tenggara. Oleh karena itu, pada umumnya bangsa-bangsa di Asia Tenggara pernah mengalami penjajahan.

Pada dialog di atas menyebutkan bahwa memang tidak dapat dipungkiri bahwa yang ingin diungkapkan adalah bagaimana penggambaran perempuan menjadi budak seks para penjajah kolonial. Mereka harus patuh terhadap penjajah tanpa perlawanan sedikit pun, sebab kalau mereka melawan maka para penjajah tidak segan-segan melakukan tindakan yang membuat mereka terbunuh atau dibuang ke tempat yang jauh yang pada akhirnya mereka juga akan mati.

Yu Karsih rupanya dipekerjakan di kebun pala milik orang Belanda. Kelak saya akan mendengar, ia telah menjadi kuli kontrak, artinya buruh pemetik pala yang bekerja atas dasar kontrak (Rambe, 2010:141).



Nee, jangan bicara begitu, koweole pigi sama Lajamu, bole pulang ke jawa, tapi ini Noni kecil kasi tinggal pa beta (Rambe, 2010:150).

Subaltern yang terjadi pada masyarakat pribumi dan dominasi kolonial di dalam teks yang mencerminkan dimensi-dimensi apa saja dan sejauh mana dominasi kolonial itu bekerja melemahkan kekuatan negeri terjajah dianalisis dengan menggunakan teori kritik sastra pascakolonial (kurniawan, 2013:31). Oleh sebab itu, praktik-praktik kolonial yang mencerminkan dominasi terhadap negeri terjajah dapat diuraikan. Selain itu, analisis sastra pascakolonial diharapkan mampu menjembatani pemahaman teks dengan dimensi kesejarahannya sehingga pembaca dapat memaknai teks dari dimensi pascakolonial.

Pada dialog cerpen di atas menggambarkan bahwa Kedudukan masyarakat pribumi, terutama yang terjadi pada perempuan muncul akibat dari penindasan yang berujung pada kepatuhan pada penjajah yang mereka alami berupa kewajibannya sebagai seorang pribumi yang harus tunduk terhadap kekuasaan Belanda. Misalnya secara umum yang terjadi adalah kewajiban untuk tunduk kepada laki-laki kolonial dan bahkan pribumi melalui kedudukannya sebagai pemuas nafsu seksual atau buruh pekerja kontrak.

Andaikata saya menggigitnya sampai mati, pertama, apakah saya dapat melawan tubuhnya yang besar dan kekar itu? Kedua, kalau saya mati saya pasti masuk bui dan dihukum mati (Rambe, 2010:202).

Sempat ada resistensi dari penduduk pribumi, namun hal itu tak lebih hanya sebagai wacana dari masyarakat pribumi karena mereka tidak bisa berontak secara faktual. Pada akhirnya pertarungan batin tersebut dimenangkan oleh kelompok penjajah

karena dengan kekuatan dominasinya mereka bisa melakukan apa saja termasuk menghukum berat mereka yang melakukan perlawanan. Hubungan antara Barat dan Timur merupakan hubungan yang bersifat dikotomis (Kurniawan, 2013:33).

Melalui dikotomi tersebut. Barat selalu diidentifikasi sebagai ras yang unggul, kuat, cerdas, dan superior. Di lain pihak, Timur distereotipkan sebagai bangsa yang lemah, bodoh, dan inferior. Tipe-tipe hubungan tersebut juga didukung oleh tesis Said (2001: 7) yang menyatakan hubungan antara Barat dan Timur adalah hubungan kekuatan dominasi.

Hubungan berbagai derajat hegemoni yang kompleks. Selanjutnya, terdapat sebuah konsep “Timur” ditimurkan tidak hanya karena ia didapati dalam keadaan “bersifat Timur”, tetapi ia juga dapat dijadikan Timur. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat diambil sebuah simpulan bahwa terdapat ukuran-ukuran yang konseptual-ideologis dalam mendefinisikan konsep geopolitik Barat dan Timur.

c. Kekerasan verbal (Intelek-Politis)

Beberapa bentuk subaltern terhadap masyarakat pribumi yang lain yakni adanya kekerasan fisik dan atau psikologis yang dialami oleh penduduk yang terjajah. Kekerasan tersebut dialami salah satunya disebabkan oleh ketidakberdayaan masyarakat pribumi, misalnya perempuan sebagai seorang nyai, para pekerja atau buruh yang di bayar rendah, namun sebagian besar terjadi diakibatkan oleh

ketidakmampuan seorang perempuan melawan kepada kekuatan laki-laki penjajah.

Seperti yang terjadi pada dialog berikut ini.

Wanita itu masih amat muda, tampaknya penuh penderitaan, ketika ditangkap oleh pasukan sekutu yang menyerbu Hollandia di Irian Jaya (sekarang bernama Jayapura). Sebenarnya ia menjadi tawanan Jepang di tempat itu, bayi yang ada di dalam perutnya milik seorang perwira Jepang yang tewas dalam penyerbuan tersebut (Rambe:2010:19).

Hubungan laki-laki dan perempuan di era penjajahan bahkan hingga kini masih terus menjadi persoalan penting meskipun perjuangan kesetaraan telah dilakukan ribuan tahun di berbagai tempat (Ilma, 2016: 3). Kaitannya dengan karya sastra, Spivak misalnya, ia melihat bahwa teks sastra barat tidak memiliki kesadaran akan efek-efek kolonialisme terutama terhadap perempuan-perempuan di negara dunia ketiga.

Hubungan serta kedudukan laki-laki penjajah dan perempuan subaltern/nyai muncul akibat dari penindasan ganda yang mereka alami berupa kewajibannya sebagai seorang pribumi yang harus tunduk terhadap kekuasaan Belanda dan kewajiban untuk tunduk kepada laki-laki kolonial dan bahkan pribumi melalui kedudukannya sebagai pemuas nafsu seksual.

Untuk melihat bagaimana bentuk kekerasan yang terjadi dalam novel *MdB* terkait situasi kolonialisme. Bentuk ketidakadilan gender terhadap perempuan Dunia Ketiga ini berkaitan dengan landasan praktik kolonial yang lahir dari pandangan dunia yang percaya terhadap superioritas mutlak manusia terhadap bukan manusia atau sub-manusia, laki-laki terhadap perempuan, dan modern atau progresif terhadap tradisional atau biadab.

Bagi Spivak (2017:193), menyatakan bahwa sebagian kekerasan bersifat epistemik ini secara khusus berhubungan dengan perempuan, dimana perempuan yang subaltern (perempuan dari Dunia Ketiga) tidak pernah benar-benar dibiarkan untuk mengekspresikan dirinya sendiri. Mereka hanya dimanfaatkan untuk memantik rasa simpati yang nantinya akan bermanfaat untuk menjejalkan cara perspektif perempuan yang paling esensial layaknya perempuan Barat yang anggun, bebas, mandiri dan lain sebagainya.

Pada dialog di atas menggambarkan bahwa bagaimana seorang perempuan atau seorang nyai dalam menjalani kehidupannya selalu mendapat banyak rintangan dan penyiksaan dari para lelaki kolonial. Tanpa segan dan ragu banyak budak dan nyai dipukuli oleh Tuannya apabila melakukan sedikit saja kesalahan. Dari sudut pandang subaltern, melihat bahwa kehidupan yang sangat menderita yang dialami oleh para Nyai merupakan bentuk ketertindasan mereka dan ketidakberdayaan mereka terhadap kaum penjajah.

Pada dialog yang lain juga dinyatakan bahwa apapun yang terjadi pada mereka para Nyai tidak ada yang peduli termasuk juga para warga sekitar, mereka juga takut akan kebiadapan dan siksaan para kolonial, seperti kutipan dialog berikut.

Tak ada orang yang merasa kasihan, tidak ada orang membebaskan kami karena tangisan kami, jadi tidak perlu menangis (Rambe, 2010:206).

Prakash (2014:145) menyatakan bahwa Ketika nasionalisme membalikkan pemikiran Orientalis, dan mengaitkan agensi dan sejarah dengan bangsa yang menjadi

sasarannya, itu mempertaruhkan klaim pada urutan Alasan dan Kemajuan yang dilembagakan oleh kolonialisme. Ketika kaum Marxis mengalihkan perhatian pada eksploitasi kolonial, kritik mereka dibingkai oleh skema historis yang menjadikan pengalaman historis Eropa sebagai universal. Kritik postkolonial yang muncul, sebaliknya, berusaha untuk membatalkan Eurosentrisme yang dihasilkan oleh institusi lintasan Barat, perampasan yang lain sebagai Sejarah.

Dialog diatas menggambarkan bahwa dalam proses penyiksaan terhadap kaum pribumi khususnya para perempuan mereka tidak ada yang menolong termasuk dari laki-laki pribumi sendiri, salah satu penyebabnya adalah sifat urosentrisme bangsa eropa ketika berada di tanah jajahan, didukung dengan lemahnya kritik yang dialami oleh bangsa pribumi sendiri, yang mengakibatkan mereka mengalami kekerasan fisik.

Pada dialog kedua disampaikan bahwa seorang Nyai apabila tidak dibutuhkan lagi oleh Tuannya terkadang mereka di buang seenaknya oleh Tuannyat, terkadang mereka juga menjadi barang pertukaran antar nyai dari masing-masing Tuan Belandanya. Pada prosesnya mereka berpindah rumah karena di usir Tuannya dan menjadi gembel di jalanan tanpa status yang jelas pada dirinya. Perempuan subaltern, tetap menjadi subaltern bagi dirinya sendiri dan juga pada masyarakat sekitarnya.

Pada dialog yang lain juga digambarkan bahwa terkadang para penjajah itu menyiksa atau melakukan kekerasan anaknya sendiri dari hasil hubungannya dengan wanita pribumi atau Nyai. Seperti dialog berikut.

Ternyata mereka orang-orang Banda, yang dulu melarikan diri dari kampung halaman waktu pembantaian oleh orang Belanda (Rambe, 2010:236).

Ilmi, (2016:03) menyatakan bahwa pada dasarnya dalam situasi kolonial terdapat beberapa hierarki yang mengatur mereka dalam kehidupan. Puncak hierarki diduduki oleh laki-laki (Eropa), perempuan (Eropa), bumiputra (laki-laki negeri jajahan), dan liyan (perempuan negeri jajahan). Berdasarkan posisi tersebut perempuan negeri jajahan dijajah oleh orang-orang Eropa sebagai warga negeri jajahan dan sebagai perempuan negeri jajahan. Mereka didominasi, dieksploitasi, dan diinferiorisasi sebagai warga negeri jajahan bersama dengan laki-laki negeri jajahan dan kemudian secara terpisah diinferiorisasi dan dimarginalisasi sebagai perempuan negeri jajahan.

Hubungannya dengan dialog di atas adalah hirarki yang terlalu tinggi yang disandang oleh laki-laki kolonial membuat mereka dengan secara bebas melakukan sesuatu hal yang berakibat pada penyiksaan secara verbal, dengan cara mempolitisasi keadaan masyarakat pribumi agar sesuai dengan apa yang diinginkan oleh bangsa penjajah.

d. Merendahkan Martabat

Secara singkat, novel MdB merupakan novel yang menggambarkan kedudukan inferior perempuan di Kepulauan Banda pada masa kolonialisme Belanda. Sehubungan dengan itu, penjajah membedakan laki-laki dengan perempuan dan bertindak sesuai dengan perbedaan itu. Seringkali dalam tindakan tersebut terjadi inferioritas

masyarakat pribumi secara umum yang dilakukan oleh kekuatan superioritas para penjajah. Seperti yang terjadi pada dialog berikut.

Bu Mirah dulu seorang nyai, *mistress*, perempuan yang dipelihara oleh seorang perkenier di Bandanera. Ia bekas kuli kontrak? Bekas *mistress*? Tak mengherankan, namun bernasib buruk (Rambe, 2010:68).

Yang saya herankan mengapa tentang cerita bahan pangan selalu datang dari kalangan perempuan? Karena secara tradisional perempuan dihubungkan dengan dapur, Ratna menyahut (Rambe, 2010:68).

Novel MdB sebagai bagian dari kasusastraan Indonesia berupaya menggambarkan inferiorisasi kolonialisme Belanda terhadap perempuan pribumi. Situasi dalam menggambarkannya novel MdB menguraikan formasi-formasi sosial dan kultural perempuan terjajah dengan kedudukannya sebagai babu, Nyai, dan kuli di perkebunan. Dalam profesi demikian mereka pun tak dapat lepas dari berbagai penindasan dan pelecehan seksual.

Sebagai babu, Tokoh Mirah memiliki kewajiban untuk mengurus urusan rumah tangga, mengurus Nyonya Besar, menyiapkan segala peralatan sebelum Noni berangkat sekolah, dan ia pun tidak diizinkan untuk beristirahat (Rambe, 2010:151,159). Dalam keseharian, ia selalu siap menerima perintah dan selalu duduk bersimpuh di lantai, sementara Nyonya Besar maupun anak-anaknya duduk di kursi rotan (Rambe, 2010:155). Dalam situasi ini, ia selalu mengalami tekanan dan ketakutan.

Dialog diatas menggambarkan bagaimana kehidupan para Nyai di suatu rumahtuannya, selain diperlakukan secara tidak manusiawi mereka dalam menjadi

babu juga diperlakukan secara tidak adil dengan cara dibayar rendah oleh tuannya. Seringkali juga mereka dipandang sebagai kelas rendahan yang tidak punya martabat di dalam lingkungan masyarakatnya. serasa begitu lengkap penderitaan seorang perempuan/nyai yang hidup [pada masa penjajahan bangsa Barat.

Pada dialog yang lain disebutkan bahwa betapa menyedihkannya menjadi nyai seorang Belanda, Tuan Belanda memperlakukan Nyai dengan begitu sangat kejamnya, mereka merendahkan martabat mereka sebagai manusia dan makhluk sosial. Seperti ditunjukkan dalam beberapa dialog berikut.

Kelak saya tahu setelah dewasa rupanya Yu Karsih telah menjadi perampung piara atau nyai atau gundik Tuan Besar. Tanpa setahu banyak orang, tanpa setahu Tuan Coki, mandor yang pertama kali menemui kami di pelabuhan waktu dulu (Rambe, 2010:149).

Demikianlah kehidupan yang harus saya jalani, selalu menjadi bulan-bulanan kesenangan orang lain, sedangkan kesenangan saya sendiri yakni hidup tenang dan sederhana tak pernah dipedulikan orang (Rambe, 2010:154).

Duuuh! Makhluk lemah yang tidak di hargai di bangsanya sendiri, lelaki orang Banda atau Jawa, bagaimana pula dihargai oleh orang Belanda? Saya dinasehati agar menerima saja semua ini (Rambe, 2010:202).

Ilma, (2016:7) secara praktis, dominasi sistem kolonialisme dan patriarki dilakukan atas latar belakang ideologi kolonialisme yang bersifat maskulin dan pandangan liyan terhadap perempuan pribumi. Dalam teori poskolonial, liyan diartikan sebagai subjek yang dibedakan atau dimarginalkan karena wacana imperial dan kolonial.

Pada dialog pertama digambarkan bahwa pandangan demikian pihak Belanda menjadi merasa yakin untuk mendominasi penduduk pribumi bahkan merasa sebagai



pihak yang memperadabkan bangsa timur melalui cara eksploitasinya. Yu Karsih diam-diam menjadi Nyai dari Belanda karena belanda merasa berhak mengatur masyarakat pribumi dengan sessuka hatinya.

Pada dialog kedua digambarkan bahwa kehidupan seorang nyai dipandang rendah oleh masyarakat baik pribumi atau penjajah. Di sisi lain mereka para penduduk pribumi juga tidak berdaya menghadapi situasi tersebut. Merendahkan martabat orang lain seolah menjadi hal yang tak bisa dipungkiri terjafi pada zaman kolonial Belanda.

Pada dialog ketiga digambarkan menggambarkan kedudukan perempuan terjajah sebagai pihak yang ter subordinasi. Perlakuan demikian ternyata terkait erat dengan kelonggaran yang diberikan penguasa militer kepada pasukannya sebab hal yang diprioritaskan adalah kemampuan dan daya tahan mereka saat berada di medan perang. Secara tidak langsung dapat dikatakan bahwa perempuan pribumi dianggap sebagai pihak yang irasional, primitif, bodoh, pemalas, kulit gelap, pantas menjadi budak, dan sebagainya.

Relevansi antara fakta dan fiksi ini menunjukkan bahwa novel MdB telah berupaya menggambarkan kekuasaan kolonial berdasarkan pengalaman kolonisasi yang dirasakan oleh kaum perempuan, ia mewacanakan kolonialitas sebagai bagian dari kehidupan era kolonisasi Belanda.

Saya menjadi gundik Tuan Besar, saya ceritakan semua dengan air mata yang tidak dapat ditahan lagi, saya mengakui telah menjadi manusia pengecut, dan telah membiarkan orang lain memilih dan mengatur hidup saya (Rambe, 2010:235).

Saat tiba di rumah, Tuan Besar langsung memaki saya, suaranya mengguntur, saya tidak menjawab. Guna apa? Impian hidup bebas sudah hancur, rindu saya tak pernah kesampaian. Saya tak peduli hidup selanjutnya (Rambe, 2010:244).

Kehadiran novel MdB pada tahun 1983 dengan kisah perempuan di era kolonialisme menunjukkan adanya kontinuitas ingatan masa lalu yang sulit untuk dilupakan. Bahkan dalam tingkatannya, kedudukan inferior perempuan yang ditampilkan novel MdB tampak sesuai dengan fakta kedudukan perempuan di Hindia Belanda masa kolonialisme (Ilmi, 2016:8).

Pada dialog pertama di atas menggambarkan bahwa betapa kecewanya Mirah telah menjadi Gundik dari orang Belanda, dan dia tidak bisa melawan atas dirinya sendiri sebagai manusia yang punya hak atas dirinya. Sebab ketika menjadi gundik dari orang Belanda, dia harus memasrahkan semua hidupnya kepada Belanda, dan harus menanggalkan hak-haknya sebagai manusia ditanah jajahan.

Pada dialog yang kedua disebutkan bahwa keputusan Mirah terhadap keadaan yang menimpanya, putus asa dalam hidupnya yang sudah dijalani bertahun-tahun. Terutama kerinduan terhadap kampung halamannya. meskipun ia sadar bahwa mirah dalam menjalani hidupnya sudah tak punya harapan akan impiannya sendiri.

Tidak hanya terjadi pada masa penjajahan belanda perilaku dengan merendahkan martabat seorang perempuan terutama kaum-kaum suabltern masih tetap berlanjut pada masa penjajah jepang. Se perti kutipan di bawah ini.

Wanita yang masih muda biasanya jadi perempuan piaraan tentara Jepang, menjadi gundik di tanah orang, nasib mereka buruk, tentara banyak wanita sedikit (Rambe, 2010:284).

Dari Neira, Lili diangkut ke ambon bersama sejumlah wanita muda di sekitar Bandaneira dan Banda Besar, ia mengenal beberapa di antara gadis-gadis tersebut (Rambe, 2010:310).

Cerita belajar ke Tokyo, sesungguhnya hanya muslihat pasukan Jepang, agar para gadis-gadis di daerah taklukan dapat diambil di rumah masing-masing secara aman (Rambe, 2010:318).

Demikianlah Lili dan kawan-kawan, menjadi wanita penghibur tentara Jepang, mereka tidak boleh menolak kedatangan tentara Jepang dalam kamar masing-masing (Rambe, 2010:319).

Secara substansial, penguasa kolonial memiliki kekuatan untuk mengatur dan mendominasi rakyat yang dijajah dengan semauanya mereka. Kebebasan inilah yang menjadikan para penjajah bertindak represif terhadap masyarakat terutama kalangan subaltern dan masyarakat rendah lainnya.

Kutipan di atas jelas menunjukkan bahwa tentara Jepang menganggap perempuan pribumi hanya sebatas sebagai objek pelampiasan seksual. Praktik ini menggambarkan kedudukan perempuan terjajah sebagai pihak yang tersubordinasi. Perlakuan demikian ternyata terkait erat dengan kelonggaran yang diberikan penguasa militer kepada pasukannya, sebab hal yang diprioritaskan adalah kemampuan dan daya tahan mereka saat berada di medan perang.

Gambaran di atas tampak bahwa praktik kolonialisme Jepang membawa ideologi patriarkat. Hal ini terbukti pula melalui watak kemiliteran Jepang yang dijiwai tradisi samurai yang mencerminkan bangunan maskulin dengan ciri mempergunakan

senjata dalam menyerang dan menundukkan perempuan. Setelah ditundukkan, perempuan hanya dipergunakan sebagai alas tidur (Rahayu, 1998:12).

Pada tataran tertentu penjajah Jepang memang mengumpulkan para perempuan untuk dijadikan budak seks, termasuk dalam kutipan tersebut adalah Lili yang masih di bawah umur yang dijadikan budak seks tentara Jepang. Pada awalnya para perempuan diiming-imingi ke Tokyo untuk belajar. Nasib wanita era penjajahan Jepang sebenarnya mereka lebih buruk dari masa penjajahan Belanda.

Pada masa penjajahan Belanda, mereka hanya melayani satu lelaki yaitu tuannya, sedangkan pada masa penjajahan Jepang mereka harus melayani banyak tentara, bahkan setiap waktu para tentara datang silih berganti. Nasib perempuan subaltern pada itu sungguh sangat menderita dari segi ketertekanannya terhadap para penjajah.

e. Pelecehan Seksual

Tubuh perempuan, baik sebagai nyai maupun sebagai kuli dianggap sebagai situs tempat kekuasaan patriarki tradisional berkuasa, mengingat pergumulan ini dilakukan oleh lelaki penjajah terhadap perempuan pribumi dalam situasi kolonialisme. Hal-hal yang terjadi seringkali mengakibatkan pelecehan seksual yang terjadi kepada penduduk pribumi, khususnya subaltern perempuan. Seperti yang terjadi pada dialog berikut.

Sebetulnya ia tak termasuk cantik, tapi ia mempunyai bentuk badan yang baik, kata orang laki-laki di bedeng. Ia pernah menjadi gundik seorang cina kaya yang tinggal di Neira (Rambe, 2010:186).

Susah menjadi perempuan semacam sya ini, kesana-kemari hanya alat. Alat pemuas nafsu Tuan Besar, alat pemerias daripada buruh kontrak, yang dulu rekan saya di hutan pala Rambe, 2010:213).

Buruh kontrak yang datang dari Jawa, Bali dan Timor selalu perempuan, kelak setelah mereka bekerja, mereka dilamar, atau diperkosa oleh orang-orang di sekitar lapangan kerja mereka (Rambe, 2010:219).

Serdadu yang datang biasanya bahkan memandangi wajahnya pun tidak mereka langsung menyerbu tubuhnya dan mempersetan dunia di sekitar mereka (Rambe, 2010:320-321).

Bahkan ketika dewasa Mirah pun diangkat menjadi nyai oleh Tuan Besar. Hubungan atau relasi pergundikan, seorang Nyai akan mengalami berbagai penindasan, pengabaian, dan kekejaman seksual. Sebagai seorang Nyai pekerjaan Mirah terpusat pada peran melayani suami (Ilmi,2016:6).

Dialaog pertama Para laki-laki kolonial dalam memilih seorang perempuan untuk dijadikan gundiknya, mereka tidak melihat paras wajahnya melainkan melihat bentuk tubuhnya, ukuran-ukuran fisik menjadi hal yang paling utama dalam menentukan Nyai dari seorang Belanda tersebut.

Dialog kedua jelas menyampaikan secara terang-terangan tentang apa yang dialami oleh para nyai, mereka sadar bahwa keberadaan mereka hanya sebagai pemuas para nafsu laki-laki kolonial, pelecehan seksual sering dialami lewat penggambaran atas fisik dan tubuh mereka.

Dialog ketiga menggambarkan bahwa sebagian besar para buruh berasal dari perempuan, mereka menjadikan buruh perempuan supaya menjadi pemuas seks para penjajah, jadi secara tidak langsung keuntungan mereka secara seksual didapatkan dengan menjadikan perempuan sebagai kuli/buruh, daripada buruh laki-laki.

Dialog keempat menggambarkan kondisi penjajah Jepang dalam dalam memerlakukan perempuan, bahkan para perempuan yang dijadikan budak seks Jepang. Mereka para perempuan tanpa dilihat sedikit pun dalam melayan lelaki kolonial Jepang. Para perempuan memang dicecar sebagi budak seks, setelah mereka melayani satu laki-laki, mereka dengan segera melayani laki-laki yang lain secara bergantian secara terus menerus.

## **2. Bentuk Dominasi Kolonial pada Novel Mirah dari Banda (MdB) Karya Hanna Rambe**

Munculnya dominasi pada era penjajahan tentu bukan hal yang tabu ditemukan, terutama dominasi yang dilakukan oleh bangsa koloni atau penjajah. Unsur kekuasaan dan wacana bangsa Barat mengenai pengetahuan, menjadi wacana penting dalam membangun legitimasi atas tanah jajahan (Setiawan, 2018:17).

Berdasarkan pendapat di atas dapat dikatakan bahwa kekuasaan bangsa barat atas tanah jajahan secara berlebih mengakibatkan rakyat pribumi kehilangan hak-haknya ditanah sendiri, sebab kekurangan akses mereka terhadap apa yang seharusnya mereka miliki secara utuh. Oleh sebab itu ada beberapa bentuk dominasi kolonial

terhadap masyarakat jajahan yang mengakibatkan masyarakat jajahan mengalami ketertindasan dan ketimpangan sosial, terutama yang terdapat dalam novel *MdB* karya Hanna Rambe. Bentuk-bentuk dominasi kolonial yang dilakukan ialah sebagai berikut.

a. Kekerasan Fisik / verbal

Fakta sejarah sebagai negeri yang terjajah, dalam beberapa aspek penting masih memunculkan pengalaman-pengalaman historis tentang kekejaman di era kolonialisme. Kekerasan fisik, ketertindasan serta inferiorisasi menjadi aspek yang selalu muncul dalam setiap wacana kolonial, baik yang bersifat refleksi, maupun yang tidak tampak dalam wujud fisik (Al Omari, 2018:178).

Seperti kutipan dialog yang terdapat dalam novel *Mirah dari Banda* yang merepresentasikan kekerasan fisik sebagai bagian dari wacana kolonial, dan hal-hal yang terjadi di era kolonial sebagai berikut.

Empat puluh empat orang kaya di Banda ditawan, dihardik ramai-ramai ke tempat tahanan di Front Nassau, di tepi pantai, dibangunlah sebuah kurungan bamboo di muka benteng, para tahanan yang diikat erat dan dikawal dibawa masuk kepada mereka dibacakan hukuman mati yang dijatuhkan, karena melanggar perdamaian yang telah disepakati (Rambe, 2010:98).

Gaji yang kami dapat di kebun baru jauh lebih rendah dibandingkan dengan masa Tuan Besar, kalau dulu kami mendapat pembagian beras, pakaian kerja setahun dua kali dan liburan hampir tiap malam minggu, sekarang tanpa pembagian beras dan baju kerja (Rambe, 2010:98).

Kutipan yang pertama menggambarkan tentang beberapa orang kaya penduduk asli Banda ditahan oleh pemerintah kolonial, karena mereka tidak sepakat dengan

pembagian hak-hak tanah mereka yang dianggap merugikan bagi masyarakat. Mereka kemudian di hukum dengan tindakan semena-mena atas dasar pembangkangan kepada pemerintah kolonial. Fase ini mengisyaratkan bahwa pemerintah kolonial dengan segala kekuatan dominasinya bisa melakukan apa saja kepada masyarakat jajahan terutama yang berujung pada penyiksaan fisik. Pemerintah Belanda saat itu ingin menerapkan kekuasaan dominatifnya secara represif agar ditakuti oleh semua kalangan masyarakat pribumi.

Pada dialog selanjutnya menggambarkan tentang perbandingan perlakuan para penjajah Belanda dengan apa yang dilakukan oleh penjajah Jepang. Pada masa Jepang suasana yang dirasakan masyarakat pribumi lebih kejam dari apa yang dilakukan oleh penjajah Belanda. Pemerintah Jepang melakukan hal tersebut salah satunya disebabkan oleh ingin menghilangkan hegemoni terhadap para penjajah Belanda. Semua unsur-unsur yang bersifat Belanda, termasuk juga yang diterapkan oleh mereka ingin segera dihilangkan dengan menerapkan sistem yang dibuat oleh penjajah Jepang.

Saya pernah melihat seorang laki-laki yang mabuk di rumah perampung piara-nya (Nyai) di luar perek. Ia seperti orang gila mengoceh dan memaki berbahasa Belanda, kemudian memukuli Nyai dengan kayu (Rambe:2010:183).

Sekejap mata saya melihat tuan besar sedang memukuli seseorang, Yu Karsih? bukan, Yu Karsi justru sedang berteriak meminta pertolongan berdiri jauh dari pergumulan. Orang yang dipukuli ternyata Tuan Coki (Rambe:2010:186).

Menurut cerita Wantimah, di perek banyak contoh Nyai yang dibuang kalau suatu waktu, tidak dipakai lagi oleh Tuannya, jika saat itu datang perempuan malang itu harus pindah rumah atau mencari kehidupan lain (Rambe, 2010:206).



Dialog diatas menggambarkan bahwa dalam proses penyiksaan terhadap kaum pribumi khususnya para perempuan mereka tidak ada yang menolong termasuk dari laki-laki pribumi sendiri, salah satu penyebabnya adalah sifat urosentrisme bangsa eropa ketika berada di tanah jajahan, didukung dengan lemahnya kritik yang dialmi oleh bangsa pribumi sendiri, yang mengakibatkan mereka mengalami kekerasan fisik.

Pada dialog kedua disampaikan bahwa seorang Nyai apabila tidak dibutuhkan lagi oleh Tuannya terkadang mereka di buang seenaknya oleh Tuannya, terkadang mereka juga menjadi barang pertukaran antar nyai dari masing-masing Tuan Belandanya. Pada prosesnya mereka berpindah rumah karena di usir Tuannya dan menjadi gembel di jalanan tanpa status yang jelas pada dirinya. Perempuan subaltern, tetap menjadi subaltern bagi dirinya sendiri dan juga pada masyarakat sekitarnya.

Suatu kali Tuan Besar begitu marah, Weli ditangkap ketika sedang tertawa dan dipukuli berkali-kali dengan tenaga keras, mulutnya berdarah dan tuan besar masih tetap mengamuk, saya melihat wajahnya bringas, saya takut Weli yang lebih kecil akan luka parah (Rambe, 2010:254).

Hubungannya dengan dialog di atas adalah hirarki yang terlalu tinggi yang disandang oleh laki-laki kolonial membuat mereka dengan secara bebas melakukan sesuatu hal yang berakibat pada penyiksaan fisik, termasuk kepada anak-anak. Anak-anak yang dalam statusnya masih dalam ikatan anak mereka dari hasil pergundikan dengan Nyai pribumi, bahkan dengan kejam mereka menyiksa layaknya. Para Tuan Belanda seolah tak punya hati nurani dalam melakukan sesuatu terhadap anak-anak dan perempuan.

b. Pembunuhan

Praktik pembunuhan yang terjadi di era kolonial memang sudah menjadi hal yang lumrah terjadi, sehingga masyarakat pribumi selalu yang menjadi objek dari para penjajah seperti beberapa dialog berikut.

Di dalam catatan orang Belanda, diberitakan juga, tak sedikit penduduk yang sudah terkepung di puncak bukit, membunuh diri terjun ke laut, mereka tak kuat lagi menderita, tak ada jalan keluar bagi kepeungan orang Belanda (Rambe, 2010:96).

Setelah pembacaan selesai enam orang algojo orang Jepang masuk ke dalam kurungan, tanpa banyak basa-basi mereka langsung memancing kepala orang-orang kaya yang ditakuti itu (Rambe, 2010:98).

Masalah sosial yang sering terjadi pada domiasi kolonial dan masyarakat kelas bawah ialah tindakan kekerasan yang berujung pada penghilangan nyawa seseorang, dan itu sering dialami oleh kelompok masyarakat yang terdominasi. konflik antara penjajah dan terjajah menjadi salah satu yang paling penting masalah yang diderita banyak orang dalam keseharian mereka kehidupan. dampak negatif dari konflik semacam itu, menyebabkan mereka terpinggirkan, munculnya tindakan pembunuhan, dan sebagai akibatnya, menjadi subaltern terhadap dirinya sendiri (Al Omari, 2108:177).

Dialog pertama menggambarkan tentang suasana kekejaman orang Belanda ketika melakukan peperangan. Masyarakat pribumi tidak punya pilihan lain selain dengan bunuh diri daripada harus takluk dan terbunuh oleh kekejaman mereka. Para penjajah memang memerlakukan mereka tanpa sifat kemanusiaan, sekaligus menunjukkan otoritas mereka sebagai bangsa penjajah yang paling dominan.

Pada dialog kedua menggambarkan bahwa terdapat beberapa orang kaya penduduk pribumi yang melakukan perlawanan terhadap masyarakat penjajah Jepang kala itu, lalu oleh pihak penjajah mereka di bunuh dengan cara dipancung, perlawanan itu dilakukan karena mereka tidak mau menyewakan tanahnya untuk dijadikan markas Jepang sebagai rumah sekaligus tempat hiburan. Kekejaman bangsa Jepang terhadap penduduk juga ingin menguatkan dominasi mereka terhadap penjajah Belanda.

Pada kutipan dialog yang lain juga menggambarkan suasana peperangan melawan penjajah Jepang yang teramat kejam sehingga membunuh beberapa orang dalam satu keluarga, sebagaimana kutipan berikut ini.

Lengkaplah sudah penaklukan Banda mereka bukan saja telah takluk, melainkan telah punah, binasa karena mempertahankan hak milik dan kemerdekaan. Sudah adat dunia si kuat selalu menang terhadap si lemah (Rambe, 2010:135-136).

Saya menyumbang banyak anggota keluarga untuk kemerdekaan Indonesia, kakek saya mati di pembuangan Aceh, ibu saya dibesarkan oleh orang lain, Ibu ayah saya, nenek pihak saya, mati muda melawan Belanda yang hendak memperkosanya di Sumatera Timur (Rambe, 2010:135-136).

Hindia (Indonesia) dalam bingkai kolonialisme secara umum didefinisikan sebagai perubahan dari semi-feodalisme menjadi penindasan kapitalis (Spivak, 2017:270). Penindasan kapitalis ini berimplikasi pada gerakan serta munculnya tradisi feodalisme. Penindasan kapitalis ini biasanya diikuti dengan tindakan yang bersifat represif terhadap rakyat pribumi, sehingga sedikit banyak menimbulkan gesekan yang berujung kepada pembunuhan terhadap rakyat yang dijajah.

Pada dialog pertama, bahwa Banda sebagai tanah Hindia yang sangat kaya dengan biji pala mudah ditaklukkan oleh para penjajah koloni, mereka secara represif dengan semangat kapitalisme menguasai wilayah jajahan yang dianggap kaya sumber daya alam serta melakukan tindakan pembersihan terhadap penduduk yang melawan.

Pada dialog selanjutnya mengisahkan dengan jelas bahwa represifitas bangsa penjajah Belanda untuk menguasai sumber daya alam di Banda, harus dibayar dengan jumlah korban yang dilakukan, tak jarang dalam satu keluarga yang ikut memertahankan kemerdekaan atas negeri dan dirinya menjadi korban kapitalisme penjajah yang represif.

f. Tindakan Teror

Tindakan yang sering terjadi yang dilakukan oleh penjajah Belanda terhadap masyarakat pribumi ialah tindakan teror. Tindakan teror ini dilakukan untuk mencapai tujuan mereka dalam menguasai kebun pala milik orang-orang Banda, selain itu tindakan teror ini dilakukan untuk mendapatkan para perempuan muda yang ingin dijadikan gundik atau dijadikan buruh untuk bekerja di perkebunan pala yang sudah dikuasai oleh penjajah. Seperti dialog di bawah ini.

Kerusakan atau proses kehancuran ini bermula dengan kedatangan Jepang Diah, waktu itu kau belum lahir aku pun baru memasuki usia remaja. orang tuaku mendapat kesulitan besar, karena hubungan baik kami dengan masyarakat Belanda yang berkuasa pada masa itu, setelah Jepang kalah orang-orang Belanda memiliki perek banyak yang tak kembali, tak punya modal membangun perek-nya (Rambe, 2010:77).

Menurutnya orang Banda harus dibasmi dengan kekuatan militer. Kalau ada sisanya, harus dibuang keluar pulau Banda, dijadikan budak. Peristiwa yang menimpa laksamana Verhoeven tak boleh terulang pikirnya (Rambe, 2010:94).

Pada implikasi yang bersifat luas gagasan tentang apa yang dibawa oleh bangsa penjajah, baik yang berkenaan dengan ideologi, sistem sosial, maupun dasar-dasar kapitalisme yang mereka terapkan kepada masyarakat pribumi, secara substansial membatalkan pertentangan antara determinisme dan kehendak bebas dan antara pilihan sadar dan refleksi tidak sadar (Spivak, 2017:161).

Secara tidak langsung pandangan spivak tersebut dapat dikatakan bahwa masyarakat pribumi mengalami gejala psikologis yang disebabkan oleh budaya yang dibawa bangsa penjajah, keadaan demikian lalu menyebabkan ketidaksiapan mereka terhadap budaya tersebut sehingga muncul hal-hal yang membuat masyarakat resah dan tidak siap akan apa yang dibawa oleh penjajah.

Seperti data yang terdapat pada dialog pertama di atas, dapat digambarkan bahwa para penjajah bisa saja sewaktu-waktu mengubah sikap mereka terhadap masyarakat pribumi, seperti disebutkan bahwa hubungan baik yang terjadi antara masyarakat pribumi dengan para penjajah, dilandasi oleh politik kedatangan Jepang kepada tanah jajahan. Serta pada akhirnya mereka akan menambah peluasan perkebunan pala yang dibeli dari para penduduk dengan hasil pemaksaan.

Data pada dialog kedua jelas menggambarkan kehidupan bangsa pribumi dengan tindakan yang sangat represif yang dilakukan oleh penjajah Belanda, membasmi masyarakat Banda yang tak mau memberikan tanahnya untuk Belanda

sebagai perluasan dari kebun pala. Tidak ada yang bisa dilakukan masyarakat Banda untuk menghadapi kekuatan militer penjajah kala itu.

g. Kontrol Sosial

Kekuatan dominasi yang begitu besar dari bangsa Belanda mengakibatkan mereka bisa melakukan kegiatan apapun terhadap masyarakat pribumi. Kontrol sosial yang dilakukan oleh Belanda membuat masyarakat pribumi terkungkung dalam keadaan sulit, bahkan mereka harus kehilangan jati diri mereka sebagai masyarakat. Tak jarang mereka juga di pindah-pindah tempatkan sesuai dengan kepentingan para penjajah. Seperti data terdapat di bawah ini

Aku sendiri tak tahu sebabnya sejak dulu aku dengar kisah kehidupan orang yang pindah-pindah, orang yang dijajah, atau yang dipaksa hidup sebagai budak (Rambe, 2010: 69).

Setiap perek hanya boleh membeli dua puluh lima orang budak. Mereka rata-rata berumur antara lima belas sampai tiga puluh tahun, setiap budak harus mampu mengerjakan bidang tanah yang sudah ditentukan luasnya (Rambe, 2010: 101).

Kompenilah yang membeli pala dan fuli menurut harga yang ditetapkannya. Perbandingan keuntungan pasar di Banda dan Amsterdam dapat dilukiskan sebagai berikut: kalau harga pembelian di Bandaneira setengah rupiah, setiba di Amsterdam harga jual melonjak enam puluh satu rupiah, untung besar bukan? (Rambe, 2010: 102).

Pada akhir abad ke-19, kapitalisme Barat memasuki era tertinggi di sebagian besar daerah Barat, hal-hal tersebut ditandai dengan meluasnya semangat kebebasan, namun secara tidak langsung menjadi suatu pembenaran atas sebuah kekuasaan yang bersifat monopolistik. Seperti adanya industrialisasi apalagi Indonesia sebagai wilayah

strategis yang memiliki sumber daya alam yang besar, maka akan memiliki ketertarikan sendiri dari bangsa kapitalis Eropa (Ilmi, 2019:9).

Data pada kutipan dialog yang pertama menjelaskan tentang kehidupan para pekerja yang harus berpindah-pindah sesuai dengan kebutuhan pekerjaan. Hal tersebut dilakukan oleh bangsa penjajah untuk memenuhi kebutuhan aspek pekerjaan di masing-masing daerah pada setiap *perak* atau perkebunan yang dikuasai oleh pemerintah kolonial.

Data kutipan dialog kedua menjelaskan tentang perekrutan para pekerja diperkebunan. Mayoritas pekerja diperkebunan ialah perempuan muda. Kebijakan Belanda atas ini didasarkan pada ketika mereka sudah hampir memasuki masa-masa siap berkeluarga, maka masing-masing dari mereka akan dipilih untuk dijadikan gundiknya. Jadi, selain mereka bekerja di perkebunan mereka para budak atau nyai harus pula melayani Tuannya.

Data kutipan dialog ketiga menggambarkan tentang siklus ekonomi atau perputaran harga pala yang ada di Banda dengan yang ada di Eropa kontrol sosial melalui kebijakan Belanda yang sangat tidak berkeadilan adalah hal yang sangat berkaitan dengan proses kebangkitan kapitalisme Eropa. Kebijakan tersebut tentu membuat para pekerja sangat merugi, ditambah lagi mereka harus bekerja dalam jumlah waktu yang lebih banyak dari biasanya, sedangkan gaji yang mereka terima sangatlah kecil.

Pada dialog berikutnya menggambarkan tentang kehidupan para nyai yang ada di Bandaneira, mereka para nyai mendapatkan kontrol penuh dari Tuannya dalam melakukan sesuatu. Seperti kutipan data dialog di bawah ini.

Saya diam saja bukan saya tak tahu kenyataan itu, saya hanya tidak berani melawan mereka, saya sangat ingin terbebas dari orang Belanda lebih dari siapapun juga. Ah, seandainya Lawao bisa menolong saya pulang ke Jawa (Rambe, 2010:176).

Perampung piara! Tuan Besar! tanpa diperintah saya menagis saya merasa hidup saya begitu nista, sengsara, dan sepi. Untuk pertama kalinya saya bersandar di kaki Wantimah, yang sedang duduk (Rambe, 2010:200).

Pada perkembangannya hadirnya para penjajah ke negeri yang kaya sumber daya alam, dimanfaatkan oleh imperium untuk mekanggengkan kekuasaannya di negeri jajahan melalui pergumulan seksualitas. Selain itu pera penjajah juga melanggengkan nilai-nilai yang dibawa mereka untuk mengontrol penuh apa-apa yang dikuasainya (Santoso, 2018:49).

Data yang terdapat pada dialog yang pertama menggambarkan kehidupan Mirah setelah menjadi Nyai dari tuan belanda. Mirah merasa pada setiap kegiatan yang dilakukannya selalu dibatasi oleh Tuannya. Bahkan mengobrol dengan sahabat yang dicintainya seperti Lawao saja dilarang oleh Tuannya. Ditambah lagi kerinduan Mirah terhadap kampung halamannya yang tidak mungkin Ia peroleh lagi karena keterbatasan akses yang dimiliki pada setiap *perampung piara* Tuan Besarnya.

Data yang terdapat pada dialog kedua menggambarkan ketika pertama Mirah diminta oleh Wantimah untuk menjadi perampung piara atau Nyai dari Tuan Besar, secara wantimah adalah mantan nyai dari orang Belanda. Secara psikologis Mirah tidak



mau menjadi perampung piara tuannya yang menjadi kepala perkebunan, tapi karena Mirah tidak punya kekuatan apa-apa untuk menolak permintaan tuannya. Seorang kepala perkebunan mempunyai kontrol besar terhadap para pekerjanya sekaligus dapat menjadikan pekerjanya sebagai budak seknya melalui pergundikan.

#### h. Pembatasan Akses

Kolonialisme tidak berakhir pada penguasaan terhadap mental para penduduk, tapi juga penguasaan terhadap materi dan sistem reproduksi material. Secara konkret fenomena ini disebut sebagai imperialisme yang justru merupakan bentuk tertinggi dari kolonialisme. Adanya imperialisme dan kolonialisme jelas mengakibatkan masyarakat terajah mengakmi pembatas akses kehidupan baik secara sosial maupun secara individu (Ilma, 2016:8).

Saya tak pernah tau di kebun pala itu juga ada kuli kontrak, ibu saya hanya menceritakan kuli kontrak dari Sumatera Timur (Rambe, 2010:69).

Penduduk Banda di kepung kampung demi kampung atau bukit demi bukit, yang tertangkap disatukan dengan penduduk yang menyerah, langsung diangkut ke kapal tentara, kelak mereka akan dijual sebagai budak di Batavia (Rambe, 2010:96).

Data dialog pertama menyebutkan bahwa sebelumnya Mirah tidak tau akan di kirim ke Banda sebagai buruh kontrak, Mirah pada awalnya di bawa oleh Yu Karsih, pada awalnya Mirah mengira bahwa hidup di Bandaneira akan bahagia, Mirah tidak tau bahwa akan dijadikan buruh kontrak oleh Belanda sebagaimana anak-anak lain yang juga sebagai buruh kontak.

Pada data dialog kedua menggambarkan tentang kondisi pascapenjjajaan Belanda ketika Jepang datang dan masuk akan mengambil alih kekuasaan Belanda di Bandaneira. Pada kedudukan Jepang kondisi menjadi lebih parah dari apa yang dibayangkan, bahkan sisa-sisa penduduk yang ada di Neira sebagian akan dijadikan budak seks khusus perempuan mereka dan sebagian lagi (dari kalangan laki-laki) akan di kirim ke Batavia (Jakarta) untuk dijadikan pasukan pembela Jepang.

Mereka tidak boleh memindahkan hak menyewa tanah kepada orang lain kecuali keturunan langsung serta tidak berhak menjual bidang tanahnya kepada orang lain (Rambe, 2010:101).

Jumlah budak sebenarnya tak pernah mencukupi namun kompeni tak pernah mengizinkan pengusaha swasta berdagang di sana (Rambe, 2010:103).

Para petani baru tak tahu hendak mengadu ke mana, sebab kekuasaan kompeni telah berkembang begitu besarnya sampai tak ada badan lain yang berani mengadilinya (Rambe, 2010:104).

Praktik kekuasaan penjajah terhadap masyarakat pribumi, menempatkan kolonialisme sebagaia bagian dari agenda perencanaan eropa kepada wilayah-wilayah yang memunyai sumber daya alam yang bagus (Ilmi, 2016:6).

Pada kutipan data yang pertama menjelaskan tentang bagaimana Belanda betul-betul memeberikan pembatasan akses terhadap masyarakat dalam mengelola dan menyewakna sumber daya alamnya. Penduduk Banda tidak boleh menjual sembarangan tanahnya kepada pihak lain untuk dijadikan ekspansi perkebunan pala.

Pada kutipan data kedua menjelaskan tentang perlakuan dan situasi perdagangan pala di Bandanera, para pedagang lokal dibatasi akses untuk berdagang pala, perdagangan sepenuhnya di kontrol oleh kekuasaan kolonial, sehingga para

pedagang lokal, atau penduduk lokal yang mempunyai kebun la tdak bisa berkembang dan harus menjual pala kepada penjajah dengan harga murah.

Pada kutipan data dialog ketiga menggambarkan tentang suasana perdagangan yang begitu ketat disebabkan oleh pembatasan akses yang dilakukan oleh penjajah kolonial terhadap masyarakat pribumi. Pembata akses terhadaap masyarakat Banda membuat mereka kebingungan dengan akses perdagangan. Dominasi kolonial yang begitu kuat membuat masyarakat terkendala akan segala ases termasuk akses sosial.

Pada dialog yang lain pembatasan akses yang dilakukan oleh penjajah kepada para Nyainya, baik ketika sedang berada di dalam rumah maupun sedang ada keperluan ke luar rumah. Seperti kutipan data dialog berikut.

Ketika ada orang Belanda bertamu, Tuan Besar tiba-tiba memerintahkan saya harus tetap main kereta itu sampai puas, Tuan Besar mengajak tamunya duduk di beranda samping, sehingga mereka tak usah melihat kami bertiga (Rambe, 2010:212).

Tuan Besar kurang menyukai saya bepergian kecuali urusan yang di rasa perlu bagi kebaikan kami sekeluarga (Rambe, 2010:218).

Yu Tani selalu mengatakan, orang kontrak selalu tak punya pilihan perempuan kontrak selalu hidup sendiri, tak ada pembela, tak ada tempat belindung (Rambe, 2010:234).

Ketika dewasa Mirah pun diangkat menjadi nyai dari Tuan Besar. Pada relasi pergundikan, seorang nyai akan mengalami berbagai penindasan, pengabaian, dan kekejaman seksual. Sebagai seorang nyai pekerjaan Mirah terpusat pada peran melayani Tuannya (Ilmi, 2014:6).

Pada kutipan data pertama disebutkan bahwa seorang Nyai dibatasi aksesnya ketika sedang berada di dalam rumah, ketika ada seorang bertamu ke rumah tuannya terlebih orang belanda maka Mirah tidak boleh keluar dari kamarnya, apabila dia sedang bersama anak-anaknya maka senantiasa tetap dilanjutkan, tanpa harus membuatnya suguhan sebagaimana dilakukan oleh perempuan-perempuan lain ketika sedang ada tamu di rumahnya, hal itu dilakukan karena oleh Tuannya, karena merupakan sebuah kelemahan ketika nyai keluar bersama suaminya dianggap sesuatu yang tidak pantas dilakukan oleh penjajah karena seharusnya status mereka tak lebih hanya sebagai babu atau pembantu

Pada kutipan data dialog kedua dijelaskan bahwa pembatas akses terhadap nyai yang mau keluar dari rumah, bahkan ketika ada urusan yang menyangkut perbelanjaan di pasar juga harus awasi dengan ketat. Pembatasan akses tersebut dilakukan karena menjaga kemungkinan para nyai untuk kabur atau melarikan diri, meskipun secara substansial itu tidak akan terjadi karena pembatas akses yang dilakukan belanda sudah menyangkut banyak aspek sosial, ekonomi dan politik.

Pada kutipan data dialog ketiga menceritakan tentang perasaan seorang perampung piara ketika segala aksesnya dibatasi oleh Tuan Belanda. Mereka merasa bahwa para nyai tidak mendapatkan pembelaan, baik pembelean dari rakyat pribumi sekitar maupun para pejuang yang membela kemanusiaan. Pada dasarnya mereka tidak dapat akses karena subaltern mereka dan dominasi segala aspek dari bangsa penjajah. Hal ini kemudian menjadi pembenaran atas keadaan bahwa para nyai seharusnya

memang menjalani hidup demikian. Pembenaan ini ditanganmkan oleh Belanda sejak mereka mulai menginjakna kakinya di bumi Hindia/Indonesia.

i. Perintah Terhadap Pribumi

Terdapat masyakat tertindas dalam klonialisme dan imperealisme, hal ini diartikan sebagai subjek yang dibedakan atau dimarginalkan karena wacana imperial dan kolonial. Subaltern yang mengalami ketertindasan tersebut dibentuk oleh wacana yang membedakan pusat imperial atau kolonial dengan pribumi (Ashcroft, 1998:170).

Secara implisit pandangan di atas dapat dikatakan bahwa subjek yang terjajah sering mengalami oposisi terhadap dirinya sendiri karena tidak berdaya akan dominasi penguasa kolonial tersebut. Dominasi yang begitu kuat akan memanfaatkan penjajah untuk melakukan sesuatu, termasuk perintah yang bersifat dominatif terhadap masyarakat pribumi. Seperti beberapa kutipan dialog sebagai berikut.

Waktu terus berjalan, sampailah kepada suatu hari Wantimah memberitahukan kepada saya bahwa saya harus membersihkan diri, mandi, berhias, memakai sejumlah alat-alat yang dulu dipergunakan oleh Noni dan Nyonya Tuan Besar (Rambe, 2010:200).

Begitulah saya dinasehati oleh Wantimah yang sudah sangat lama bekerja di perek, agar saya menuruti saja kebiasaan yang sudah begitu mendalam berakar di perek-perek (Rambe, 2010:200).

Tuan Besar meminta saya agar memakai rok dan sepatu, seperti para Nyai di seluruh Bandaneira (Rambe, 2010:208).

Tak ada yang lebih menyakitkan hati selain dinista di depan umum, sedikit pun saya tidak akan pernah menjadai orang Belanda, walau nasib menghendaki saya hidup bersama dengan laki-laki Belanda (Rambe, 2010:208).

Sistem kolonialisme yang berusaha untuk mengeksploitasi segala bentuk tatanan masyarakat dan alam secara berlebihan. terutama kolonialisme Belanda yang secara dominatif tergambar jelas dalam novel *MdB*. Tokoh-tokoh perempuan pada masa kolonial dalam novel *MdB* diuraikan mengalami nasib yang teramat sangat tidak beruntung karena mereka dijadikan babu sekaligus juga gundik (Ilmi, 2016:7).

Data dialog pertama menunjukkan ketika Mirah sedang diperintah oleh Wantimah salah seorang pembantu tuan Belanda untuk dijadikan gundik dari Tuannya. Tuan Belanda dengan segala bentuk dominasinya bisa melakukan apa saja, termasuk menjadikan Mirah yang masih remaja untuk dijadikan gundiknya. Usia mirah yang masih remaja tentu saja membuat Mirah terasa terpukul dan kaget, tapi, status buruh kontak membuat dia tak bisa berbuat apa-apa untuk dirinya.

Data dialog kedua menunjukkan awal-awal Mirah dijadikan gundik oleh tuan besar, belum terbiasa dengan kehidupan barunya, kehidupan sebelumnya yang biasa-biasa saja membuat dia tidak dapat menerima dalam hantinya harus berperilaku serta berpakaian yang berbeda dari sebelumnya ketika dia masih menjadi buruh kontrak diperkebunan.

Data dialog ketiga menunjukkan bahwa ketika menjadi seorang nyai dari bangsa Belanda, Mirah mendapatkan perlakuan yang tidak pantas baik dari masyarakat sekitar pribumi, ataupun oleh Tuannya sendiri. Pernah suatu ketika Mirah digoda oleh laki-laki Belanda yang lain namun tidak mendapatkan pembelaan dari siapapun, malah justru kalau dia melawan dan ketahuan oleh Tuannya, Mirah akan mendapatkan resiko

besar untyuk dimarahi dan dipukuli oleh tuannya. Begitulah nasib Mirah sebagai gundik yang terus terkungkung dalam jeratan bangsa Belanda.

Pada dialog selanjutnya, disebutkan bahwa bangsa Belanda yang mempunyai gundik mereka berkuasa penuh atas gundiknya, segala sesuatu yang dia lakukan harus sesuai dengan apa yang diinginkan oleh tuannya, seperti yang terjadi pada dialog berikut.

Tuan besar berkuasa terhadap hidup saya di dunia, ia bukan orang Islam dan ia berbeda kulit, pikiran agama dan cara hidup dari saya, terlebih lagi saya menolak ajakannya masuk Kristen, supaya kami bisa menikah di kantor, saya tak dapat membayangkan nikah dengan seorang laki-laki bukan Islam, orang asing yang jahat terhadap orang kontrak (Rambe, 2010:223).

Lili tumbuh menjadi gadis manis semua orang selalu terpesona memandang wajahnya yang aneh, maksud saya tidak mirip ayahnya juga tidak mirip ibunya. Weli selalu nakal ia senang mengganggu orang mencuri buah-buahan, dan mencubit anak perempuan orang (Rambe, 2010:225).

Celakanya anak Indo. Ketika pada suatu hari ia mencubit anak Belanda totok dan anak itu mengadu kepada orang tuanya ibunya datang ke kediaman saya, ia memaki-maki sampai puas seraya dengan menunjuk-nunjuk kepada saya (Rambe, 2010:225).

Secara umum dominasi kolonial dan subaltern betumpu pada kritik terhadap manusia yang digambarkan dalam teks, terutama teks sastra. teks sastra selalu menempatkan hubungan perempuan dan laki dalam oposisi biner (Spivak, 2017:103). Pada masa kolonial hubungan laki-laki dan perempuan sangat terasa akibat adanya pergundikan. Bahkan, secara umum pada awalnya yang menyebabkan hubungan oposisi ini dibawa oleh bangsa kolonial untuk menguatkan legitimasi mereka atas tanah jajahan.

Data pada dialog pertama menggambarkan tentang pemaksaan orang Belanda yang menjadi Tuannya memasukkan imah memeluk agama kristen, agar mendapatkan status pernikahan resmi dengan Tuannya. Namun secara implisit mereka meminta agar mengikuti seluruh ajaran kristen dalam rangka penyebaran agama. Meskipun masuk kristen mirah tau bahwa dirinya akan tetap dianggap sebagai pembantu dan drajatnya tidak akan pernah sama dengan orang kristen kulit putih.

Data pada dialog kedua menjabarkan tentang anak hasil dari hubungan Mirah dengan Tuannya. Status anak dari hasil hubungan pergundikan ialah mereka berstatus seorang indo, derajatnya tidak lebih tinggi dari ayahnya, serta lebih tinggi dari ibunya sebagai wanita pribumi. Anak dari hasil pergundikan secara hukum belanda mereka akan ikut dengan ayahnya, tetapi juga mereka bisa dicampakkan oleh ayahnya lalu bisa menentukan hidupnya sendiri akan ikut kepada siapa.

Data pada dialog ketiga menggambarkan tentang diremehkannya anak dari seorang hasil pergundikan dengan anak yang merupakan keturunan asli Belanda, atau anak dari hasil hubungan resmi sesama kulit putih. Hal itu terjadi karena memang sejak awal bangsa Belanda menganggap remeh segala sesuatu yang berhubungan dengan bangsa terjajah. Mereka hanya menjadikan gundik sebagai pemuas seks belaka, sedangkan status sosial dan juga segala yang berkaitan dengan kehidupan mereka tidak bisa menerimanya karena dianggap berbeda.

### **3. Bentuk Subaltern pada Novel *Tarian Bumi* Karya Oka Rusmini**



Mayoritas kajian sastra terutama kajian yang membahas tentang perempuan, dalam memosisikan keberadaan perempuan, baik dalam kultur budaya, maupun sosial, bahkan polemik karya sastra selalu mengikuti alur kajian. Perempuan selalu disampingkan dalam karya-karya fenomenal, baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Seperti halnya pada tahun 1947, munculnya gerakan perempuan kasta Brahmana yang menentang tentara Inggris akibat kesewenang-wenangannya terhadap hak perempuan yang selalu dijadikan sebagai landasan korban perang dalam studi kajian poskolonial (Spivak, 2008:99).

Beberapa bentuk subaltern yang terdapat pada novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini, mayoritas dialami oleh perempuan yang terkungkung dalam kebudayaan sistem kasta pada masyarakat Bali. Berikut beberapa bentuknya.

a. Pengendalian Terhadap Orang Lain

Perkembangan gerakan perempuan untuk memerjuangkan hak-haknya tidak saja berkembang di beberapa banyak negara terutama negara yang pernah mengalami masa kolonialisme Eropa. Termasuk juga Indonesia, para perempuan kian menyadari bahwa ketidakadilan yang diderita kaumnya sebagian besar dipengaruhi oleh kultur budaya patriarki. Laki-laki mempunyai hak yang lebih bebas kalau dibandingkan dengan perempuan seperti yang terdapat pada dialog berikut.

Pada saat itu Sekar tidak berteriak, tapi membiarkan tangan itu semakin dalam mencengkram tubuhnya (Rusmini, 2017:18).

Inikah artinya menjadi perempuan? Telaga ingin bicara dengan perempuan tua yang melahirkan Ayah, bicara dari hati ke hati, bicara tentang

makna keperempuanan, hakikatnya, dan Telaga ingin perempuan tua yang terlihat agung dan berwibawa itu mampu memberi jawaban yang jelas, tentang apa arti menjadi perempuan Brahmana (Rusmini, 2017:63).

Dikatakan bahwa ruang pendidikan sering mempertahankan bentuk tertentu dari pola budaya hierarkis untuk mereproduksi masyarakat sipil yang tidak setara. Sejarah dan sifat kontemporer masyarakat kelas bawah, yang dipenuhi dengan hubungan kasta dan kelas, sering kali menjabarkan agenda tatanan hierarkisnya dalam budaya sekolah (Manojan, 2019:101).

Ilmi, (2016:3) menyatakan bahwa Jenis kelamin dan ketidaksetaraan hingga kini masih terus menjadi penting. Pertarungan kesetaraan telah dilakukan tahun lalu di berbagai tempat. Seperti yang dirasakan oleh Telaga yang tercermin pada data dialog yang kedua bahwa Telaga merasa menjadi perempuan yang memertanyakan status atas dirinya sendiri. Hal itu dilakukan karena keadaan perempuan Bali pada saat itu menempatkan perempuan sebagai makhluk kelas bawah dibandingkan dengan laki-laki.

Telaga yang berasal dari kasta sudra, sebagai kasta yang paling rendah pada kebudayaan hindu-budha merasa tidak adil atas keadaannya, baik dari ciri fisiknya, maupun sosialbudaya yang menempatkan perempuan sebagai makhluk yang berada di bawah laki-laki.

Sebagian besar gerakan feminis yang melihat masalah kesetaraan sebagai masalah kontekstual yang terkait dengan posisi, dan terkait perempuan yang berbeda-beda. Tokoh-tokoh seperti Gayatri Spivak, Mohanty, dan Corby yang mendukung

untuk menjembatani sisi ini sebagai paham partikularitas dari sebuah problematika. Spivak misalnya, ia melihat teks sastra barat tidak memiliki kesadaran akan efek kolonialisme khusus terhadap perempuan-perempuan di negara dunia baru (Ilmi, 2016:4).

Pada dialog yang lain juga digambarkan bahwa pengendalian terhadap orang lain yang digambarkan atas penduduk pribumi, sebagian besar dilakukan oleh bangsa Barat yang menganggap bahwa masyarakat jajahan adalah eksotis yang berbeda dengan mereka sebagai bangsa Barat.

Kembren sangat mengerti kenapa galeri lukisan yang sedemikian besar di bikin atas nama perempuan malang itu, tujuannya tak lain agar laki-laki Jerman pemiliknya tidak kena pajak terlalu tinggi. Disamping juga untuk memudahkan segala urusan administrasi yang memang sering teramat sangat melelahkan di negeri ini (Rusmini, 2017:102).

Gambaran mengenai hubungan laki-laki dan perempuan khususnya pada masa kolonialisme ada beberapa hal yang perlu menjadi catatan bagi perempuan terutama yang berkaitan dengan interaksi sosial mereka. Pada dialog di atas digambarkan bahwa seorang perempuan yang pandai menari digambarkan sebagai sesuatu yang eksotis dan liyan bagi bangsa asing.

Penyebab dari adanya penggambaran tersebut karena pada umumnya disebabkan oleh budaya patriarki yang dibawa oleh bangsa kolonial maupun budaya yang memang sudah ada di tempat tersebut. Budaya ini memang menjadi sorotan sampai saat ini belum pernah selesai untuk diperdebatkan disemua kalangan. Hal itu

pula yang menjadikan kembren sebagai tokoh dalam novel ini protes terhadap keadaan diri dan sekitarnya.

b. Kekerasan Verbal (Intelek-Politis)

Galtung (2003: 69). Kekerasan langsung (kekerasan langsung), yaitu kekerasan yang terjadi secara fisik, yang terlihat sebagai perilaku, misalnya melukai, membunuh atau perang; Sementara kekerasan tidak langsung, yaitu kekerasan struktural. Kekerasan langsung terkait dengan kekerasan verbal dan fisik yang terlihat sebagai suatu perilaku.

Kekerasan bentuk ini dapat membahayakan tubuh, pikiran, dan jiwa. Kekerasan ini dimulai dari individu, kelompok dan berujung pada massa atau dapat disebut pertempuran menggunakan kekuatan massa (pasukan). Kekerasan langsung terindikasi berakar dari kekerasan tidak langsung, yaitu kekerasan kultural dan struktural (Galtung, 1996: 74-75).

Manusia yang dalam darahnya mengalir darah laki-laki penghianat, laki-laki yang konon memimpin pembantaian di desa ini. Seorang laki-laki yang menghianati perjuangan di republik ini (Rusmini,2017:28).

Sebagian besar kekerasan yang diterima tokoh perempuan adalah munculnya dampak pada diri tokoh perempuan tersebut, yaitu rasa benci terhadap kodratnya sebagai perempuan dan keinginan yang meluap-luap untuk balas dendam

(Rokhmansyah, 2018:279). Pada dialog di atas menggambarkan orang yang telah memerkosa ibu Luh Sekar, pada kasus ini kebencian Luh Sekar terhadap para lelaki yang tidak memiliki tanggungjawab, terutama laki-laki di Bali yang tidak punya pekerjaan (pengangguran) namun secara sosial budaya derajatnya lebih tinggi daripada perempuan.

c. Merendahkan Martabat

Pada dasarnya Oka Rusmini merupakan salah satu pengarang perempuan asal Bali yang lebih produktif dan lebih baik dari sisi lokalitas kehidupan Bali, baik tradisional maupun modern. Selain itu, Oka Rusmini juga lebih memunculkan tokoh perempuan sebagai tokoh utama dalam karya-karyanya. Ia ingin menunjukkan kehidupan perempuan dalam lingkungan kebudayaan Bali (Rokhmansyah, 2018:280).

Pada banyak tulisan-tulisannya Rusmini selalu mengangkat masalah perempuan, baik perempuan yang mengalami diskriminasi, maupun perempuan yang mengalami penindasan. Keduanya pada dasarnya diangkat oleh Rusmini disebabkan karena adanya hubungan yang tidak seimbang dalam ranah publik maupun privat antara laki-laki dan perempuan.

Sepertinya yang terjadi pada beberapa dialog berikut yang menggambarkan kondisi perempuan yang lebih rendah martabatnya daripada laki-laki dalam hubungan

sosial masyarakat Bali, baik era kolonial, maupun masuk pada era pascakolonial. Beberapa perilaku hubungan tersebut terekam dalam karya-karyanya yakni *Tarian Bumi* sebagai berikut.

Aku adalah perempuan yang yang tak pernah mengenal wajah laki-laki yang ikut membentuk tubuhnya. Aku juga tak pernah meminta Tuhan untuk memilih laki-laki itu untuk melengkapi wujudku sebagai manusia agar aku bisa hidup di bumi ini, di desa ini (Rusmini, 2017:28).

Aku membenci perempuan-perempuan di luar, mereka hanya bisa mengejekku, aku tau mereka hanya pengecut yang takut bersaing denganku. Karena hidupku selalu sial aku ingin bertaruh pada diri sendiri (Rusmini, 2017:43).

Aku bicara yang sesungguhnya. Bagaimana mungkin seorang penari joged yang tubuhnya biasa disentuh laki-laki bisa menasehati cucuku dengan baik (Rusmini, 2017:73).

Apa kerjamu sekarang? Bisnis? Seperti perempuan-perempuan di TV? Kau jadi bintang? Ya aku bintang di tempat tidur kata Kendran suatu hari. Sadri terdiam dia tidak peduli apa yang dikerjakan Kendran, dari orang-orang Sandri mendengar (Rusmini, 2017:142).

Rokhmansyah, (2018:280) menyatakan bahwa permasalahan budaya patriarki ini sangat terkait dengan konflik-konflik yang terjadi pada masa penjajahan. Budaya patriarki merupakan permasalahan yang masih menjadi sorotan para kaum feminisme. Mereka menganggap itu budaya patriarki akan merugikan perempuan, baik di sektor domestik maupun publik.

Budaya patriarki membuat perbedaan yang jelas antara laki-laki dan perempuan terutama dalam hal kekuasaan. Kekuasaan didominasi oleh laki-laki merupakan sesuatu yang tidak dapat diubah dan diakui. Dalam budaya patriarki, laki-laki

menempatkan posisi sebagai pemimpin dan memerintah, sedangkan perempuan sebagai pekerja yang harus dilayani oleh laki-laki.

Merendahkan martabat terhadap perempuan Bali juga diakibatkan oleh adanya sistem pengkastaan. Seperti yang dibantah pada tahun 1947, peralihan gerakan perempuan kasta Brahmana yang meminta tentara Inggris karena kesewenang-wenangannya terhadap hak perempuan yang selalu diambil sebagai landasan berkelahi dalam studi poskolonial (Spivak, 2008: 99).

Seperti yang terdapat pada kutipan dialog yang pertama bahwa Luh Sekar sebagai perempuan kelas atau kasta paling bawah tidak terima atas keadaan dirinya karena selalu direndahkan oleh laki-laki. Terlebih lagi Sekar merupakan hasil dari hubungan yang terlarang, yakni ibunya pada waktu itu diperkosa oleh laki-laki yang tidak bertanggungjawab dan itu bukan hal yang menjadi permasalahan yang begitu urgen dalam masyarakat Bali, sebab laki-laki pada masa itu sangat dihormati keberadaannya terutama bila dibandingkan dengan perempuan.

Pada data dialog yang kedua menjelaskan tentang tubuh perempuan yang sama sekali tidak dihargai oleh laki-laki. Beberapa dari mereka para perempuan sama sekali tidak menghargai bakat pada waktu itu yakni perempuan sebagai penari. Salah satu alasannya adalah karena ingin mengangkat derajat kasta perempuan dengan menjadi penari terbaik pada waktu itu, namun beberapa orang tidak menghargai itu sebagai karunia, tubuh perempuan dianggap sebagai sesuatu yang tidak berguna bagi masyarakat dan sekitarnya.

Pada data dialog yang ketiga dijelaskan bahwa pada banyak kasus para perempuan merasa terkucilkan atas dirinya sendiri, apa yang mereka lakukan tidak dihargai oleh orang lain bahkan ketika mereka melakukan sesuatu yang benar pun mereka tidak dipercaya karena drajad mereka lebih rendah dari laki-laki, atau drajad mereka lebih rendah dari kasta yang lebih tinggi.

Pada data dialog yang keempat menjelaskan tentang perempuan yang tidak terima atas keadaan dirinya dan sosialnya akhirnya terkdang mereka memilih menjadi perempuan panggilan atau sebagai pekerja seks melayani laki-laki untuk mengangkat derajatnya mereka dilihat dari jumlah banyaknya harta. Seperti yang dilakukan tokoh Kembren, dia melakukan itu karena ingin cepat kaya dan orang-orang menghargai mereka atas apa yang diraihinya sekarang meski melalui jalan yang salah dengan menjadi perempuan penghibur.

d. Pelecehan Seksual

*Subaltern studies* memberikan upaya yang memungkinkan untuk masyarakat agar dapat berbicara tentang kaum elit dan para penguasa atau penjajah. Pendapat ini mendukung untuk mengangkat suara-suara yang selama ini bungkam dari mereka yang benar-benar tertindas. Istilah subaltern ini dapat saling bersaing. Spivak juga memandang bahwa semua subalternas secara krusial subalternitas merupakan posisi tanpa adanya sebuah identitas yang disediakan tanpa adanya identifikasi.



Spivak mengatakan, bahwa subaltern, terutama perempuan tidak bisa terlihat tanpa elit. Sebagai akibatnya, kesadaran subaltern tidak pernah bisa dibiayai penuh, dilupakan dan dihidupkan saat ada yang terkait yang tidak bisa direduksi. non elit yang dijelaskan oleh garis kultural dan pengetahuan yang menghasilkan subjek kolonial. Sementara fokus kajian Spivak adalah pada (a) sosial, (b) budaya, (c) ekonomi dan (d) politik, oleh sebab itu Spivak menekankan subjek pada subjek perempuan (Spivak, 2008: 159-167).

Latar sosial dan budaya yang terdapat pada novel tarian bumi ini adalah adanya budaya atau praktik pengkastaan dan budaya patriarki yang mengakibatkan perempuan mengalami tindakan yang sewenang-wenang misalnya terjadi pelecehan seksual. Seperti yang terdapat pada data dialog novel berikut.

Lelaki itu juga memiliki tangan yang luar biasa nakalnya, seringkali tangannya meremas pantat Sekar, atau dengan gerak yang sangat cepat tangan itu sudah berada di antara keping dadanya (Rusmini, 2017:24).

Kata orang-orang itu ibu sekar diperkosa oleh lebih dari tiga laki-laki, luh sekar bergidik mendengar cerita itu (Rusmini, 2017:48).

Sarma, kau sudah gila, aku isteri kakak iparmu! Telaga menjerit, sarma menutup mulut Telaga dengan mulutnya, kebaya Telaga robek, laki-laki itu begitu telatitan untuk menguasai tubuh perempuan (Rusmini, 2017:166).

Ruang itu penuh dengan foto-foto, slide, dan rekaman Luh Damkar dalam keadaan telanjang bahkan ada video Luh Damkar sedang diikat tubuhnya dijilati lima orang lelaki. Luh Damkar berteriak-teriak (Rusmini, 2017:102).

Pelukis itu memang gila, dan yang membuat Kembren lebih bergidik lagi, ada rekaman video yang mempertontonkan adegan Jean Paupiere tengah bercinta dengan laki-laki Jerman itu secara rakus dan liar (Rusmini, 2017:102).

Pelecehan seksual dapat dikategorikan sebagai perilaku yang bersifat agresif, salah satu penyebabnya adalah adanya ekspresi maskulinitas dan penegasan kekuasaan atas sosial budaya. Seperti melestarikan pola kekuasaan antara laki-laki dan perempuan, wujud perilaku agresifitas ini dalam bentuk pelecehan seksual kepada perempuan, untuk mengendalikan perilaku perempuan ditempat umum atau di tempat kerja. Selain itu pelecehan kerap terjadi dalam bentuk pemerkosaan untuk menegaskan dominasi laki-laki atas perempuan (Rokhmansya, 2018:281).

Pelecehan seksual secara umum dilakukan oleh laki-laki terhadap perempuan, salah satu bentuknya adalah melalui tindakan yang dilakukan kepada perempuan. Seperti yang terdapat pada data dialog pertama menggambarkan tentang yang dilakukan oleh para laki-laki kepada para penari, biasanya mereka melakukan pelecehan dengan meraba-raba bagian tertentu tubuh perempuan, maka melakukan itu disebabkan arena menganggap perempuan sebagai barang yang bisa dilakukan apa saja terhadapnya.

Pada data dialog kedua menjelaskan tentang pelecehan dalam bentuk pemerkosaan yang dilakukan kepada ibunya Sekar, perempuan dari kelas atau kasta yang paling rendah biasanya mengalami pelecehan yang besar yang dilakukan oleh laki-laki. Perempuan dari kasta sudra biasanya hanya dianggap sebagai sampah masyarakat yang kurang diperhatikan oleh keadaan sosialnya.

Pada data dialog ketiga menjelaskan tentang telaga ketiga suaminya telah mati, maka seseorang yang dianggap keluarga masih saja melakukan pelecehan terhadap telaga. Telaga memang berada di kasta rendah setelah menikah dengan suaminya Wayan

Sasmita, sebelumnya Telaga menjadi penari yang mahir dan berada di kasta brahmana. Setelah suaminya meninggal telaga telaga semakin berada pada keadaan sosial terendah dan mudah untuk dilecehkan oleh seorang laki-laki.

Pada data dialog keempat menjelaskan tentang penggambaran perempuan yang dianggap menjadi ratu penari, digambarkan oleh penjajah kolonial sebagai perempuan yang mengobalkan tubuh mereka, mereka dilukis oleh penjajah kolonial sebagai perempuan terindah yang digambarkan melalui tubuh mereka, kekuatan perempuan hanya dilihat dari keindahan tubuh mereka. Menghargai perempuan bagi para lelaki dan juga para penjajah kolonial hanya terletak pada kemolekan dan keindahan tubuh mereka, terutama lewat tarian-tarian mereka.

Pada data dialog kelima menjelaskan tentang Luh Kembre menjadi salah satu tokoh yang akan diulas dalam tulisan ini. Sebagai perempuan sudra, Kembre dipercaya memiliki tubuh seksi yang menjadikannya primadona di panggung tari. Kepiawaiannya dalam menari dan pengalaman berlalu, membuat Luh Kembre menjadi penari Bali yang paling sering diangkat kisah suksesnya ke media cetak buku. Namun, ketenarannya bukan lantas yang membuat Luh Kembre hidup bahagia dan bahagia. Ternyata Kembre ditemukan mati membusuk di biliknya yang sangat kecil.

#### **4. Bentuk Dominasi Kolonial pada Novel *Tarian Bumi* Karya Oka Rusmini**

Para feminis, mengkritik diskusi perempuan yang suka bertanya-tanya tentang kolonial yang lebih umum. Pemikiran pascakolonial berusaha menemukan perempuan

dalam bentuk koloniasi. Ada dua alasan utama feminisme menjadi topik penting dalam wacana pascakolonial. *Pertama*, baik patriarki maupun imperialisme dilihat sebagai analogi dominasi terhadap pihak yang disubordinasikan. *Kedua*, perdebatan dalam beberapa masyarakat yang terkait dengan gender dan tekanan kolonial yang merupakan faktor yang sangat penting dalam kehidupan perempuan (Haryanti, 2017:35).

berikut beberapa bentuk dominasi kolonial ya terdapat dalam novel taria bumi, doniasi lebih tepatnya adalah penggambaran perempuan dalam menjalankan entitas dirinya sebagai makhluk sosial yang memiliki hak yang sama dengan laki-laki, namun itu tidak terjadi karena budaya kelas sosial dan juga unsur patriarki yang masih sangat kental.

a. Kontrol Sosial

Masalah utama dalam hubungan laki-laki dan perempuan adalah mengabaikan cara pandang dan juga permasalahan ketimpangan dalam pemberian peran dan identitas sosial berdasarkan jenis kelamin. Perempuan secara umum hanya dijadikan sebagai alat untuk menjalankan fungsi laki-laki dalam kesejarahan (Windiyarti, 2008:287).

Masalah patriarki seperti di atas, mengakibatkan laki-laki bisa mengontrol seenaknya terhadap perempuan, terutama yang berada dalam kalangan masyarakat kasta seperti daerah Bali, sebagaimana yang ditunjukkan pada dialog berikut.

Aku tidak akan kawin meme, aku tidak ingin mereka bohongi. Aku benci seluruh laki-laki yang memicarakan perempuan dengan cara tidak tidak hormat (Rusmini, 2017:34).

Data dialog tersebut menggambarkan tentang kekecewaan kenten terhadap para laki-laki terutama laki-laki yang tidak bertanggungjawab, Luh Kenten menganggap laki-laki hanya bisa mengontol para perempuan, yang kerjaan tidak jelas. Buktinya ketika ibunya diperkosa oleh beberapa orang laki-laki yang tidak bertanggungjawab dan itu dianggap sebagai kejadian yang biasa saja menimpa para perempuan dari kalangan kelas bawah.

b. Pembatasan Akses

Perempuan dalam urusan domestik mengalami pembatasan akses di wilayah yang memang unsur patriarkinya sangat kental. Terutama masyarakat Bali, selain unsur patriarki yang sangat kental masyarakat Bali juga menganut sistem kasta dalam hidup bermasyarakat (Haryanti, 2017:35).

Rokhmansyah, (2018:280) menyatakan bahwa Sejarah politik negara dan kelompok dominan yang menaunginya. Kelompok inferior adalah kelompok dalam masyarakat yang menjadi subjek hegemoni kelas-kelas berkuasa. Petani, buruh, dan kelompok yang tidak memiliki akses atas kekuatan hegemonik inilah yang dalam bahasa Gramsci disebut sebagai “kelompok inferior” kemudian disebut subaltern

Sungguh, meme juga tidak tahu seperti apa cinta itu. Meme dikawinkan sama Ayahmu, karena keluarga Meme malu punya anak perempuan yang belum juga menikah (Rusmini, 2017:33).

Pada data dialog di atas, menggambarkan tentang ibunya Luh Sekar yang malu karena belum juga menikah. Perempuan yang lama untuk menikah dianggap sebagai aib dan kekurangan atas dirinya. Beda halnya dengan laki-laki yang menikah dalam waktu kapanpun tidak menjadi persoalan yang sama dengan yang dimiliki perempuan. Perempuan pada waktu itu juga harus menikah sesuai dengan kastanya dan tidak boleh lebih tinggi, itu yang membuat perempuan mengalami pembatasan akses karena tidak bisa bebas menikah dengan orang yang dicintainya.

#### **7. Bentuk Subaltern pada Novel *Jugun Ianfu* Karya E Rokajat Asura**

Secara umum dapat dikatakan bahwa konsep subaltern sebagian besar diambil dari pemikiran Spivak terutama yang berkaitan dengan wacana yang di bawa oleh bangsa kolonial, serta kesadaran palsu mereka dalam memaknai situasi sosial. Misalnya dalam fiksi posmodernis, ada kecemasan bahwa kekhawatiran sejarah seperti skala kekerasan dalam perang dunia kedua, adalah genosida Nazi, politik paranoid perang dingin dan kolonialisme Eropa telah menjadikan fiksi sebagai media sejarah (Mostafae, 2016:2).

Novel *Jugun Ianfu* secara garis besar menceritakan tentang kolonialisme era penjajahan Jepang. Seperti secara umum diketahui bahwa pada masa penjajahan jepang, masyarakat mengalami kekejaman penjajah yang lebih besar daripada masa penjajahan Belanda, terutama kekejaman yang dilakukan pada kelompok masyarakat suabaltern. Kelompok subalten biasanya yang sering terjadi kepada kaum perempuan

yang dijadikan budak seks oleh para tentara Jepang. Beberapa bentuk subaltern antara lain.

a. Pengendalian Terhadap Orang Lain

Jepang yang telah berbaur di Selatan menyadari sepenuhnya akan hasrat bangsa terjajah untuk melepaskan diri dari belenggu penjajahan bangsa Barat, dan membutuhkan bantuan militer Jepang untuk membebaskan wilayah Selatan dari kolonialisasi Belanda. Demokrasi budaya, sebagai sebuah istilah dan sebagai wacana, memproyeksikan keprihatinan terhadap hal-hal keadilan sosial dan harga diri masyarakat yang terpinggirkan secara budaya (Manojan, 2019:102).

Kaitannya dengan dialog yang terdapat dalam novel *Jugun Ianfu* bahwa motif Jepang yang dilakukan ke pada bangsa Indonesia khususnya di daerah Bandaneira ialah kurang lebih sama, yakni Jepang seolah hadir untuk datang membantu, padahal apa yang dilakukan lebih parah daripada masa kolonialisme Belanda. Seperti pada data dialog berikut.

Apa aku harus tutup mata sampai kau berpakaian Miyako? Teriak lelaki paruh baya yang jadi tamu istimewa itu mengajak bercanda (Asura, 2015:55).

Sebagian besar perempuan tanah jajahan dijadikan wanita penghibur para pasukan militer Jepang. Mereka menjadikan perempuan sebagai pemuas nafsu mereka di tanah jajahan, bahkan setiap jam para perempuan itu harus melayani tiap militer yang datang. Pada dialog di atas Miyako salah satu perempuan penghibur asal

Jawa Tengah sedang digoda oleh salah satu pasukan Jepang yang ingin menikmati Miyako.

Pada data dialog yang lain disebutkan juga tentang status para perempuan itu sebagai perempuan penghibur.

Heh, kau tak dengar setelah kau tak lagi bekerja di sini, catat itu bakaryo ujar Cikada mulai terpancing emosinya ketika Miyako bertanya tentang kupon-kupon yang ia (Asura, 2015:200).

Bakaryo! Kau telah membuat semua repot, bentaknya pada Miyako yang sedang pingsan (Asura, 2015:250).

Data dialog yang pertama menjelaskan tentang status mereka nanti ketika sudah tidak bekerja sebagai wanita penghibur, para wanita pribumi yang menjadi *jugun ianfu* (wanita penghibur) biasa mendapatkan karcis yang dikumpulkan dari hasil mereka melayani para pasukan militer Jepang. Karcis itu nantinya akan ditukar dengan uang manakala mereka sudah tidak bekerja lagi sebagai *Ianfu*, namun itu hanya akal bulusnya mucikari mereka yang juga sebagai seorang Jepang. Pada akhirnya mereka hanya ditipu dan tidak mendapatkan apa-apa dari apa yang mereka kerjakan.

Sebagian besar catatan menunjukkan bahwa sebagian besar wanita yang dijadikan sebagai budak seks oleh para tentara Jepang adalah mereka yang statusnya masih di bawah umur, mereka merupakan masyarakat kelas rendah yang berasal dari berbagai daerah, yang dijanjikan suatu pekerjaan yang mapan di tanah baru mereka nantinya (Manojan, 2019:103).



b. Kepatuhan Kepada Penjajah

Secara umum istilah subaltern adalah sebuah "kesadaran subaltern" yang terkandung dalam subjek karya kreatif. Di lain hal secara umum pula, ada dua perspektif dari mana penulisan subaltern dapat dicapai, beberapa penulis tidak termasuk dalam kelas subaltern, tetapi menampilkan kesadaran subaltern dalam pekerjaan mereka (Jide, 2019:53).

Sebagai perempuan subaltern para para Ianfu terutama Miyako haruslah mematuhi segala perintah Cikada seorang mucikari yang mendatangkan perempuan berbagai daerah untuk dijadikan sebagai budak seks militer Jepang. Seperti beberapa kutipan data berikut.

Sebagai perempuan penghibur harus melayani sebaik mungkin semua tamu sekalipun tanpa perasaan apalagi cinta (Asura, 2015:35).

Yamada memberi isyarat agar Miyako terlentang di atas tempat tidur, Miyako menurutinya tanpa protes, satu lagi bukti kalau aku tidak memiliki kekuatan apapun (Asura, 2015:79).

Ia berdiri lalu menari mengitari ruangan kamar yang atau seberapa luas itu, Miyako terus bernyayi dan Tuan Kei menari (Asura, 2015:250).

Malam itu sebenarnya Miyako sedang tidak minat untuk bernyanyi, tapi tak kuasa menolak siapapun yang masuk kamar ini dengan membeli karcis terlebih dahulu, maka Miyako wajib melayani sebaik mungkin (Asura, 2015:250).

Kau sakit Miyako? Cikada mulai memeriksa seperti biasa dengan tatapan sinis miyako menggeleng, kau baik-baik saja melayani tamu? Sebab itu adalah kewajibanmu (Asura, 2015:278).

Pada kutipan data pertama dan kedua Miyako harus membuang jauh-jauh harapannya sepenuhnya, dan harus patuh terhadap perintah yang diinginkan bangsa kolonial. Sekali pun kondisi Miyako sedang tidak baik-baik saja maka dia tetap harus

bisa melayani para militer Jepang untuk memuaskan nafsu-nafsu mereka. Ketika melayani para Militer Jepang pun seorang Ianfu harus dengan prima melayani dan mematuhi segala perintahnya untuk melakan sesuatu terhadapnya. Miyaku pun demikian saat Tuan Yamada seorang komandan pasukan Jepang memintanya untuk segera berhubungan padahal kondisi Miyako lagi sakit.

Kutipan data ketiga dan keempat menggambarkan betapa kuasanya bangsa Jepang untuk melakukan sesuatu pada perempuan subaltern pribumi yaitu Miyako. Salah satu pelanggan tetap Miyako ialah Tuan Key, yang biasa meminta Miyako untuk bernyanyi atau menari ketika akan melakukan hubungan. Apabila terdengar penolakan dari mulut Miyako, maka Key akan memarahinya atau bahkan memukulinya tanpa ampun, oleh sebab itu, Miyako harus berbohong pada dirinya sendiri untuk kepentingan penjajah.

c. Kekerasan Verbal (Sosio-Politis)

Kedatangan bala tentara Jepang sempat disambut baik rakyat Indonesia yang memimpikan kemerdekaan dari kolonialisme Belanda. Namun, impian tersebut tidak pernah terwujud, justru tentara Jepang memaksa rakyat Indonesia untuk mendukung mereka guna memenangkan perang di Asia Pasifik. Dukungan yang dipaksakan tersebut antara lain berupa logistik dan tenaga manusia untuk membangun infrastruktur bagi proses pembangunan pertahanan perang dan industri Jepang (Karpadia, 2019:205).

Perempuan dalam ruang yang didominasi laki-laki, sebagian besar setuju dengan argumen Spivak bahwa agensi perempuan subaltern atau terpinggirkan (Malik, 2019:23). Perempuan subaltern era penjajahan Jepang kondisinya mereka lebih parah lagi karena selain mereka mengalami seksualitas mereka juga mengalami beberapa kekerasan, baik secara fisik maupun kekerasan psikologis. Seperti yang terdapat pada kutipan data dialog berikut.

Ia duduk dan terkulai lemas ketika ternyata darah segar itu tumpah di atas lantai semen kamarnya (Asura, 2015:11).

Miyako duduk dipinggir tempat tidur, melorotkan celana dalam yang berlumuran darah, lalu melemparkannya ke Jongos (Asura, 2015:12).

Secara umum, dialog di atas menggambarkan tentang kondisi Miyako setelah beberapa kali disiksa oleh majikannya yang bernama Cikada. Cikada menyiksa Miyako karena dia tidak patuh terhadap perintahnya untuk melayani beberapa tentara Jepang. Para militer Jepang datang silih berganti untuk memuaskan hasratnya, sehingga Miyako tidak kuat, dan terkadang pula mengalir darah dari kemaluannya.

Pada masa Jepang apa yang dilakukan oleh Cikada sering melakukan tindakan fisik kepada Miyako dengan cara menampar atau menendang Miyako apabila melakukan tindakan kesalahan. Pada pertama Miyako melakukan hubungan, mengalirlah darah perawan Miyako karena digilir oleh beberapa tentara Jepang yang haus akan seks.

d. Merendahkan Martabat

Militer Jepang tidak bekerja sendirian dalam melakukan operasi tersebut. Mereka mendapatkan legitimasi dari pejabat setempat seperti lurah dan camat, serta melalui *Tonarigumi* (RT/RW). Sebagian besar para pejabat lokal ini bertugas untuk mengumpulkan puluhan perempuan subaltern untuk kemudian dirampas haknya dan dihancurkan pula martabatnya oleh laki-laki sipil maupun militer Jepang (malik, 2019:34).

Beberapa bangunan *Ian-jo* yang dipakai untuk menampung perempuan-perempuan yang dijadikan *Jugun Ianfu* antara lain bekas asrama peninggalan Belanda, markas militer Jepang Jepang, dan rumah-rumah penduduk yang sengaja dikosongkan. Tempat tersebut biasanya dijaga ketat oleh para militer Jepang. Perempuan yang telah dimasukkan ke *Ian-jo* diberi kamar dengan nomor kamar dan nama Jepang yang tertera di pintu kamar.

Seperti yang terdapat pada dialog berikut beberapa perlakuan para penjajah Jepang terhadap para *jugun ianfu*.

Ayo, kita nyanyi Lasmirah, ajak lelaki paruh baya itu seraya membentangkan tangannya (Asura, 2015:59).

Miyako ingat benar bagaimana Rosa kemudian dijual oleh kepala desa kepada tentara Jepang (Asura, 2015:82).

Apa kalian kira hidup disini tanpa biaya, goblok! Bentak Cikada, aku harus sewa asrama, menggaji penjaga, memberi kalian makan, peralatan mandi, apa kalian anggap semua itu gratis? Tugas kalian hanyalah melayani tamu dengan baik (Asura, 2015:82).

Negara-negara yang mayoritas penduduknya kelas menengah ke bawah, dengan mudah untuk dimasuki konsep-konsep atas pembebasan dirinya sebagai

masyarakat kelas bawah atau masyarakat subaltern (Jide, 2019:53). Para kalangan masyarakat subaltern terutama kalangan perempuan sangat mudah sekali untuk dimanfaatkan keberadaan oleh penjajah, terutama kaitannya dengan kondisi ekonomi yang menuntut mereka untuk bekerja.

Malik, (2019:2) menyatakan bahwa bahwa gagasan yang konservatif mengenai gender, membuat hubungan laki-laki dan perempuan mengalami penyimpangan dalam tatanan sosial, hal ini ditandai dengan jaringan interaksional mereka bersifat atas-bawah, serta membangun identitas yang subjektif terhadap laki-laki. Hal itu pula terjadi pada masa penjajahan, pada masa Jepang menduduki Indonesia, hubungan itu lebih parah yakni dengan sama sekali tidak menghargai keberadaan kaum subaltern terutama perempuan.

Pada data dialog yang pertama menggambarkan bahwa Lasmirah atau Miyako melayani salah satu pimpinan tentara Jepang, sebelum memulai hubungan dengan Lasmirah, biasanya mereka meminta Lasmirah melakukan sesuatu, seperti menyanyi, menari dan juga terkadang melakukan hal-hal yang tidak Lasmirah ketahui sebelumnya. Perlakuan tersebut dilakukan kepada Lasmirah lantaran para tentara punya kuasa penuh atas tanah jajahan dan dalam konteksnya hubungan laki-laki dan perempuan selalu menempatkan perempuan pada posisi yang tidak adil.

Seperti tergambar pada dialog yang kedua, bahwa para perempuan *jugun ianfu* direkrut oleh para pejabat-pejabat pribumi untuk diserahkan pada militer Jepang. Mereka memang sengaja dijual untuk tuntutan ekonomi mereka yang memang sulit,

ditambah ketertarikan atas tawaran para pejabat untuk bekerja dengan gaji yang mahal di tanah rantau.

Betapa malangnya para nasib wanita yang berada dibawah belunggu Jepang, mereka dijadikan alasan atas apa mereka hidup sampai saat ini. Pada dasarnya para wanita penghibur di kalangan pribumi tersebut ingin mereka mendapatkan gaji yang besar dari karcis-karcis yang mereka kumpulkan melalui bekerja sebagai pelayan para pasukan tentara Jepang. Karcis mereka pada akhirnya akan ditukar dengan uang untuk dibawa pulang nanti ke daerah asli mereka.

Jangan sekali-kali memiliki cinta, layani mereka dengan baik, sebaik kalian memerlakukan pembeli (Asura, 2015:224)

Kita hanya pelayan yang memberi pelayanan baik kepada setiap tamu, jangan sampai kau terjebak menggunakan hati kepada tamu yang kau anggap baik (Asura, 2015:224).

Tindakan merendahkan martabat perempuan dilakukan oleh penjajah karena mereka merasa berkuasa atas perempuan dan sekitarnya (Malik, 2019:17). Pada masa penjajahan Jepang di Indonesia, para penjajah memanfaatkan perempuan sebagai budak seks mereka, selain itu mereka juga berhak dan bebas melakukan apapun terhadap para perempuan penghibur tersebut.

Seperti yang terdapat pada data dialog pertama dan kedua menggambarkan bahwa Miyako sebagai salah satu budak sek mereka di larang jatuh cinta terhadap laki-laki penjajah, hubungan antara mereka tak lebih hanya sebatas hubungan antara penjuan dan pembeli. Miyako di usia yang masih remaja memang sangat rentan

tergoda atas janji-janji para pelanggannya yang seakan-akan bersiapka baik padanya. Padahal mereka tak lebih hanya menginginkan Miyako sebatas menikmati tubuhnya.

e. Pelecehan Seksual

*Jugun Ianfu* merupakan sistem perbudakan seks perempuan yang dibuat masif dan sistemis oleh Jepang sebagai fasilitas pemuas tentara Jepang pada masa perang Asia Pasifik. Kaisar Hirohito, kaisar Jepang pada masa itu, menyediakan izin untuk sistem *Jugun Ianfu* ini digunakan di tempat kawasan Asia Pasifik (Hartanto, 2016: 13).

Para pelaksana di lapangan adalah petinggi militer yang memberi komando perang. Bagi militer Jepang menerapkan sistem *Jugun Ianfu* merupakan kebijakan yang pragmatis, mendukung untuk mencegah tentara perang Jepang terjangkit penyakit kelamin akibat pemerkosaan massal.

Seperti yang terdapat pada data kutipan novel *Jugun Ianfu*, karya E. Rokajat Asura ialah sebagai berikut.

Kembali sudut matanya terasa perih, nafas tersengal di kerongkongan, bibirnya bergetar hebat ketika ia sadar mulai hari ini sudah bukan seorang agadis lagi (Asura, 2015:20).

Dialog di atas menggambarkan tentang Miyako waktu pertama kali diperkosa oleh beberapa militer Jepang dengan ganasnya. Mereka dengan tanpa ampun seolah

menggerogiti tubuh Lasmirah/Miyako. Di usia yang masih remaja para tentara Jepang tanpa ampun memerkosa Miyako.

Temani aku malam ini Miyako, ujar Tuan Cikada, sama sekali tidak merasa bila sebelumnya ia telah menyiksa habis-habisan perempuan muda yang tampak kelelahan tersebut (Asura, 2015:199).

Kalau kau minta dikasihani, aku juga sama, aku ini kesepian di sini Miyako, keluargaku jauh di Tokyo, setiap hari dan malam selama sepekan nyaris tidak bisa tidur (Asura, 2015:200).

Pada data pertama menggambarkan tentang Cikada seorang kepala perumahan para wanita meminta dilayani oleh Miyako, padahal seblum itu Cikada telah melakukan penyiksaan yang sangat kejam kepada kepada Miyako. Serasa tidak punya hati Miyako yang sedang sakit akibat penyiksaannya, cikada malah meminta dia untuk melayani hasratnya. Memang diantarabeberapa wanita di rumah prostitusi tersebut Miyako merupakan wanita tervaforit diantara wanita-wanita lain.

Bahkan ketika Miyako sudah tidak mampu untuk melayani Cikada, Cikada masih tetap saja merayu Miyako, yang pada akhirnya dengan segala kekuasaan Cikada akhirnya miayako tunduk padanya untuk melayani meski dalam keadaan sakit akibat disiksa oleh Cikada. Hal itu dikisahkan sebagaimana dialog data keempat.

Dengan senyum tipis Miyako membuka kotak kecil itu, tiba-tiba matanya membulat begitu melihat sebuah cincin berbentuk bulat hati (Asura, 2015:252)

Miyako malam ini kita habiskan waktu berdua, ujar Cikada, Miyako menggeleng, maaf Miyako jangan tolak permintaanku, kesempatan untuk menghabiskan malam ini berdua, sekujur tubuhku masih sakit, Tuan, tidak apa-apa kita pelan-pelan saja (Asura, 2015:302).



Hartanto (2016:14) menyatakan bahwa pada masa di antara Maret 1942 - Agustus 1945 merupakan masa di Indonesia yang miskin. Masyarakat Indonesia sangat sulit mendapatkan kebutuhan pokok, karena semuanya dikuasai oleh pihak Jepang. Petani di desa-desa tidak berhak atas hasil panen mereka, sehingga banyak yang percaya di sana-sini, malah kematian.

Data pada dialog pertama menggambarkan ketika Miyako diberikan cincin oleh seorang perwira Jepang yang merupakan langganan Miyako ketika mampir di rumah bordil itu. Untuk memenuhi janji manis sang perwira terkadang Miyako pula diiming-imingi untuk pergi ke Jepang sembari hidup bersamanya. Sebenarnya itu hanya sebuah alasan bagi mereka untuk tetap baik terhadap Miyako dan menghadirkan suasana seksual yang baik dengan Miyako. Apapun yang dilakukan oleh tentara Jepang kepada para perempuan penghibur itu hanya lah omong kosong belaka yang tidak akan pernah terjadi.

Data dialog kedua menggambarkan tentang pemaksaan Cikada kepada Miyako untuk melakukan hubungan seksual, meskipun sebelum itu Miyako di siksa oleh Cikada. Tapi karena kekuasaan Cikada atasnya begitu besar maka Miyako tidak bisa menolak untuk berhubungan dengan Cikada bagaimana pun keadaan Miyako.

## **8. Bentuk Dominasi Kolonial pada Novel *Jugun Ianfu* Karya E Rokajat Asura**

Hubungan antara penjajah dan terjajah merupakan hubungan yang bersifat dikotomis. Penjajah selalu diidentifikasi sebagai ras yang unggul, kuat, cerdas, dan superior, sedangkan dipihak lain, bangsa terjajah digambarkan (*stereotype*) sebagai bangsa yang lemah, bodoh, dan inferior (Kurniawan, 2013:05). Tipe-tipe hubungan tersebut juga didukung oleh tesis Said (1978:7) yang menyatakan hubungan antara penjajah dan terjajah ialah hubungan yang memiliki kekuatan dominasi, salah satunya adalah hubungan dalam berbagai derajat hegemoni yang kompleks.

Beberapa fakta dominasi kolonial yang terdapat dalam novel *Jugun Ianfu* karya E Rokajat Asura yang dituangkan dalam dialog-dialog merupakan bentuk dari hubungan hegemoni antara penjajah dan terjajah, dan juga merupakan bentuk pola hubungan yang tidak seimbang antara pihak penjajah dan terjajah. Tentu saja pihak terjajah sering menjadi subjek yang didominasi dan direndahkan oleh pihak penjajah.

Berikut beberapa bentuk dominasi kolonial yang terdapat pada novel *Jugun Ianfu* karya E Rokajat Asura.

a. Kekerasan Fisik atau verbal

Fakta sejarah sebagai negeri yang terjajah, dalam beberapa aspek penting masih memunculkan pengalaman-pengalaman historis tentang kekejaman di era kolonialisme. Kekerasan fisik, ketertindasan serta inferiorisasi menjadi aspek yang selalu muncul dalam setiap wacana kolonial, baik yang bersifat refleksi, maupun yang tidak tampak dalam wujud fisik (Al Omari, 2018:178).

Seperti kutipan dialog yang terdapat dalam novel *Jugun Ianfu* yang merepresentasikan kekerasan fisik sebagai bagian dari wacana kolonial, dan hal-hal yang terjadi di era kolonial sebagai berikut.

Miyako dipaksa menjalani pelet untuk menggugurkan kandungannya setelah seminggu ditangani dukun beranak yang tak kunjung berhasil (Asura, 2015:258).

Sakit, tolong, tolong dokter jerit Miyako, sekuat tenaga menahan sakit, tapi dokter kandungan tetapa tak menghentikan aksinya, ia terus menekan perut Miyako (Asura, 2015:259).

Iblis! Bentak Cikada lalu berdiri dan menyongsong Miyako dengan tamparan (Asura, 2015:259).

Apakah Miyako meninggal? Batin Rumbun, ia menatap lekat-lekat wajah Miyako matanya masih terpejam namun bibir terlihat samar seperti bergetar (Asura, 2015:259).

Pada data dialog yang pertama dan kedua menggambarkan tentang kondisi Miyako ketika diketahui sedang hamil. Memang hubungan antara Miyako dan Yamada lebih dari sekedar hubungan pelanggan dan penyedia seks, Miyako punya ketertarikan khusus kepada Yamada, sehingga pernah suatu saat melakukan hubungan sek tanpa menggunakan pengamanan seperti biasanya, sedangkan wajib hukumnya untuk para wanita sebelum melakukan hubungan untuk memakai pengaman sebelum melakukan hubungan.

Ketika Miyako diketahui sedang hamil, Cikada yang seorang Jepang menyiksa dan berusaha menggugurkan kandungan Miyako dengan berbagai cara, baik melakukan pelet maupun menggunakan obat untuk menggugurkan kandungannya. Suatu ketika dokter melakukan tindakan kekerasan terhadap perut Miyako, dengan

rasa tertahan, Miyako menahan rasa sakit karena disuruh menggugurkan kandungannya.

Pada data dialog ketiga dan keempat menggambarkan bahwa setelah melakukan beberapa usaha untuk menggugurkan kandungan dengan berbagai macam hal penyiksaan, Miyako masih disiksa disiksa oleh Cikada sebagai kepala pengawas para wanita tersebut, karena tidak berhasil menggugurkan kandungan. Cikada menyiksa Miyako, sampai Miyako pingsan, tak sadarkan diri. Kekejaman para penjajah terhadap bangsa pribumi memang sudah keterlaluan, namun penduduk pribumi tidak bisa melakukan perlawanan terhadap terhadap dominasi mereka.

Para penjajah Jepang memegang beberapa konsep tentang misi penyelamatan mereka atas keberadaannya di Indonesia. salah satunya mereka datang atas misi penyelamatan dari penjajah Belanda, namun pada kenyataan keberadaan mereka lebih parah dari apa yang dilakukan para penjajah Belanda.

Perih kembali menjalar di sekujur tubuhnya ketika air bercampur obat bubuk meneyentuh bagaian kewanitaannya (Asura, 2015:18).

Lasmirah mengusap wajah yang semakin perih, seperih luka di selangkangannya. Malam ini ia diperbolehkan untuk tidak menerima tamu samapai pendarahannya selesai (Asura, 2015:27).

Aku masih letih Tuan sekujur tubuh masih sakit setelah Tuan tadi menendang berkali-kali, ujar Miyako yang tak sedikpun takut (Asura, 2015:199).

Perempuan seringkali dianggap sebagai subordinat dalam relasi sosial dan konstruksi budaya. Anggapan tersebut sering berdampak kepada munculnya ketidakadilan terhadap perempuan, termasuk kekerasan terhadap perempuan.

Kekerasan yang dialami oleh perempuan sering bersifat fisik, psikologis, dan seksual. Sejarah mencatat dalam proses panjang, kekerasan terhadap perempuan tidak bisa dilepaskan dari pengaruh dominan budaya terhadap laki-laki (Malik, 2019:18).

Sebagai telaah kritis, penulis mencoba mengamati melalui perspektif teoritis bagaimana ketidakadilan terhadap perempuan terjadi pada masa penjajahan, terutama pada masa penjajahan Jepang. Pada masa penjajahan Jepang mayoritas perempuan dijadikan sebagai budak seks para militer Jepang. Mereka dijadikan sebagai wanita penghibur dan memerlakukan tindakan yang tidak sepatutnya terhadap perempuan, seperti melakukan penyiksaan fisik dan psikologis.

Pada kutipan data dialog yang pertama, menyatakan bahwa, Lasmirah pernah diperkosa oleh beberapa tentara Jepang di usia yang masih di bawah umur. Lasmirah mengalami beberapa tindakan kekerasan pada fisiknya, terutama pada bagian kemaluannya. Di usianya yang masih kecil tentu aja melahirkan trauma yang sangat mendalam yang dialami oleh Lasmirah atau Miyako yang pada akhirnya nanti akan menjadi budak seks tentara Jepang.

Pada kutipan dialog kedua menyatakan bahwa Lasmirah sering melayani tamu militer Jepang, karena dia merupakan wanita paling favorit yang ada di rumah hiburan tersebut. Lasmirah terkadang setiap jam secara bergantian harus melayani para militer Jepang. Para militer datang seperti sedang buang air kecil, selepas itu langsung pergi begitu saja.

Pada kutipan selanjutnya juga dikisahkan beberapa kekerasan atau penyiksaan yang dialami oleh Miyako ketika sedang bekerja menjadi wanita penghibur untuk tentara Jepang.

Yang membuat Miyako sesak adalah kelakuannya seperti anjing-anjing liar yang siap merobek mangsanya, tiba-tiba matanya kembali basah ketika teringat kembali bagaimana seorang serdadu brewokan dan bertenaga kuda tiba-tiba saja melorotkan celananya padahal Miyako belum sadar apa yang sesungguhnya akan terjadi (Asura, 2015:44).

Dengan kasar lelaki itu mendorong tubuh mungil Miyako ke tempat tidur hingga terjerebab dan terlentang (Asura, 2015:45).

Malik (2019:19) mengemukakan, perempuan seringkali dianggap lemah dan rendah ternyata tidak berperilaku seperti kaum lemah, mereka sanggup mengerjakan pekerjaan berat di seluruh dunia. Sentuhan khas perempuan dapat membawa pengaruh positif yang tidak bisa dilakukan oleh laki-laki. Inilah yang tidak dapat diingkari dari sosok perempuan yang tidak dapat dipandang memiliki martabat di bawah laki-laki.

Pada data dialog pertama menjelaskan tentang perlakuan para militer Jepang yang dilakukan kepada Miyako waktu pertama melakukan hubungan seksual, lebih tepatnya Miyako diperkosa oleh beberapa tentara yang secara sadis melakukan tindakan kekerasan kepada Miyako. Pada data dialog kedua, menceritakan bahwa Miyako diperlakukan secara kasar oleh pemilik rumah bordir yakni Tuan Cikada, Cikada sering melakukan tindakan kekerasan terhadap Miyako, seperti sering menampar Miyako, dan tak segan-segan pula sering menendang Miyako sampai pingsan ketika sedikit saja melakukan kesalahan.

Jangan berhenti, terus. Terus sampai bayi itu ke keluar sesekali Cikada memberi interuksi, Miyako mendengarnya tapi pandangannya mulai semakin kabur (Asura, 2015:260).

Yu Tari tersungkur ketika tiba-tiba merasakan perutnya di aduk-aduk entah kenapa sesekali merasakan mulas seperti akan buang air besar (Asura, 2015:262).

Apakah kau sudah bosan hidup? Inlis! Hardik Cikada, mengiringi tendangan kakinya, kali ini menegen, Buk! Miyako meringis dan sedikit oleng, Miyako tersungkur dan menguling-guling di lantai, dan Miyako hampir tak bisa berdiri ketika sebuah tendangan persis mendarat di bokongnya. Buk! (Asura, 2015:297).

Fakih (2000:45) menyatakan bahwa kekerasan (*violence*) adalah serangan atau invasi (*assault*) terhadap fisik maupun integritas mental psikologis seseorang. Kekerasan terhadap sesama manusia pada dasarnya berasal dari berbagai sumber, namun salah satunya kekerasan terhadap satu jenis kelamin tertentu yang disebabkan oleh bias gender ini disebut *gender-related violence*. Pada dasarnya kekerasan berbasis gender disebabkan oleh relasi kekuasaan yang timpang dalam masyarakat.

Jide (2019:54) menyatakan bahwa kesetaraan dan penghargaan bagi laki-laki dan perempuan dalam perolehan peluang dan hak-haknya sebagai manusia agar mampu mendukung dan mendukung dalam kegiatan politik, hukum, ekonomi, sosial budaya, pendidikan, dan mendukung dalam menikmati hasil pembangunan tidak dapat terwujud dengan sempurna dan universal.

Indikator dalam kesetaraan jenis kelamin yang ditandai dengan perbedaan antara perempuan dan laki-laki dalam hal akses, peluang, dan keuntungan yang diperoleh dan adil dari pembangunan masih sulit diperoleh. Sebagian besar dari perempuan adalah laki-laki dan perempuan, dengan keadilan gender diharapkan tidak

ada lagi peran, beban ganda, subordinasi, marginalisasi, dan kekerasan perempuan dan laki-laki

Seperti yang terdapat pada data dialog yang pertama bahwa para penjajah akan melakukan apapun demi untuk kepentingannya, termasuk melakukan pengguguran kandungan yang ada di perut Miyako, agar tidak ada resiko diketahui oleh pihak manapun bahwa telah terjadi prostitusi ditempat itu

Data dialog yang kedua, menjelaskan tentang ketidakteganya salah seorang kerabat Miyako yakni Yu Tari karena melihat perut Miyako sedang dipijat dengan keras demi usaha menggugurkan kandungannya. Kekerasan fisik yang dilakukan oleh kelompok Cikada membuat Yu Tari tidak tega melihat Miyako sedang diperlakukan seperti itu.

Apa yang dilakukan oleh Cikada sebagai kepala perumahan para wanita tergambar jelas pada data dialog ketiga, bahwa Cikada sering menendang para perempuan ketika melakukan kesalahan. Ketika salah satu rekan Miyako sedang sakit dan tidak melayani para tentara dia minta izin kepada Cikada untuk tidak melakukan pelayanan selama beberapa waktu sampai sembuh, namun Cikada menolak permintaannya. Miyako yang yang tidak tega melihat rekannya disiksa ikut membela, tapi kemudian Miyako juga ikutan disiksa oleh Cikada.

Lasmirah masih menagis ketika darah segar dari selangkangannya tak juga berhenti ia berjongkok di sudut kamar tempat lubang pembuangan berada, menyemprotkan air membersihkan darah (Asura, 2015:13).



Ketika lasmirah masih usia di bawah umur, lasmirah di perkosa oleh beberapa tentara Jepang, hal itu membuat luka di bagian kemaluannya, karena di gilir oleh beberapa tentara Jepang saat itu. Para militer Jepang melakukan kekejaman yang sangat luar biasa kepada beberapa penduduk pribumi. Kehadiran Jepang di Indonesia membuat luka yang mendalam terhadap masyarakat Indonesia terutama perempuan. Berbagai macam kekerasan fisik yang dilakukan oleh Jepang terhadap masyarakat subaltern yang ada di Indonesia.

Data dialog yang lain menyebutkan bahwa beberapa dari wanita-wanita yang dikumpulkan untuk melayani nafsu bejat para militer Jepang, selain mengalami penyiksaan seksual, sering mereka juga mengalami kekerasan fisik yang diakibatkan oleh masalah sepele, seperti beberapa kutipan dialog berikut.

Cikada berlutut lalu memungut pecahan sloki yang paling tajam ia berdiri seraya menempelkan pecahan sloki ke pipi Miyako yang mulus itu (Asura, 2015:86).

Beberapa saat kemudian tubuhnya didorong hingga terjerebab dan membuat Miyako tertunduk di lantai (Asura, 2015:87).

Dengan ujung sepatu ia injak telapak kaki Miyako sekuat tenaga, Miyako menahan rasa sakit dengan cara merapatkan gerahamnya (Asura, 2015:82).

Cikada berpaling menatap perempuan tinggi langsing dengan rambut sebau itu, iya mendekati Ayumi, lalu dengan cepat menjambak rambut dan membantingnya ke lantai, ayumi tersungkur lalu ia tengadah, rupanya ketika ia tersungkur hidungnya terbentur lantai dengan kerasnya sehingga banyak mengeluarkan darah (Asura, 2015:100).

Sebagian besar *jugun ianfu* Indonesia berasal dari pulau Jawa. Para wanita yang direkrut oleh militer Jepang relatif muda, mulai dari usia 12 hingga 30 tahun;

Ada dua faktor yang menjadi pertimbangan utama Jepang dalam proses perekrutan, pertama, ekonomi, lebih banyak perempuan Indonesia yang direkrut sebagai *Jugun Ianfu* diterima dari golongan *wong cilik* seperti petani, buruh dan keluarga tukang batu. Pertimbangan kedua, perempuan yang merupakan sosial adalah baik perempuan baik', dalam arti perempuan ini bukan pekerja seks (Hartanto, 2014:16).

Malik, (2019:20) menyatakan bahwa secara umum gender terutama perempuan di era kolonial, berada diantara ruang dan kontruksi dari para kapitalisme. perempuan bukan hanya korban gender yang diperintahkan ruang kapitalisme tersebut, tetapi juga di analogikan sebagai liyan. Pada dasarnya para perempuan era kolonial memiliki potensi dan kemungkinan untuk menunjukkan agensi. Agensi secara umum dipahami sebagai “kemampuan untuk bertindak atau melakukan suatu tindakan.

Secara umum keempat data dialog di atas menunjukkan adanya penyiksaan fisik terhadap perempuan yang dijadikan sebagai *jugun ianfu* pada era penjajahan jepang. Sebagaian besar dari mereka mengalami kekerasan fisik karena tidak patuh terhadap perintah kepala pemilik rumah hiburan. Para perempuan penghibur dipaksa untuk melayani para militer secara terus menerus tanpa henti tanpa memerdulikan kesehatan fisik para perempuan.

Miyako yang merupakan tokoh perempuan utama dalam novel tersebut, selalu berontak terhadap Cikada yang selalu melakukan tindakan sewenang-wenang terhadap para perempuan. Bahkan ketika salah satu teman Miyako mengalami

kesakitan, Cikada masih tetap menyuruhnya bekerja untuk melayani para tentara Jepang.

Ada dua faktor yang menjadi pertimbangan utama Jepang dalam proses perekrutan para perempuan subaltern, *pertama*, ekonomi, lebih banyak perempuan Indonesia yang direkrut sebagai *Jugun Ianfu* diterima dari golongan wong cilik seperti petani, buruh dan keluarga tukang batu. Pertimbangan *kedua*, perempuan yang merupakan sosial perempuan baik-baik, dalam arti perempuan bukan pekerja seks. Faktor *kedua* ini berusaha agar militer Jepang mengatur 'kebersihannya' dan dapat melakukan hubungan seks tanpa takut terjangkit penyakit kelamin.

Aku kecewa! katanya kemudian semakin kuat. Ia hentikan jembakan rambut Miyako, lalu ambruk ke lantai. Miyako membuka mata ketika sebuah belati telah digenggam dengan kedua tangan Yamada kuat-kuat, Miyako terhenyak (Asura, 2015:137).

Sakura, berdiri, ia mengangguk dan memberi hormat, pada saat menunduk. Pada saat menunduk itulah tanpa bicara, Cikada langsung mengambil rotan dan memukulnya pada betis Sakura, dan seketika Sakura menjerit beguling-guling di atas lantai (Asura, 2015:196).

Para perempuan era kolonial yang biasa disebut dengan istilah subaltern, memiliki subjektivitas, maksudnya adalah para perempuan mengerjakan norma-norma sosial sesuai dengan aturan patriarki, hal itu membuat para perempuan mengalami tindakan sewenang-wenang terutama dari para penjajah (Malik, 2019:13).

Pada kedua data dialog di atas, menunjukkan tindakan kesewenang-wenangan para penjajah militer Jepang terhadap para perempuan subaltern, kesewenang-wenangan di atas berupa penyiksaan terhadap fisik mereka. Penjajah Jepang tanpa

ragu-ragu melakukan apapun yang akan mengakibatkan kerusakan terhadap fisiknya meskipun dia seorang perempuan yang lemah. Tak jarang pula mereka mengalami kerusakan permanen akibat disiksa oleh penjajah Jepang.

b. Pembunuhan

Secara sosiokultural perilaku dominan para penjajah sering menarik pada kehendak untuk membunuh terhadap rakyat jajahan, hal itu dilakukan untuk penguasaan sepenuhnya kultur dan sosial budaya di tanah jajahan (Malik, 2019:13). Buakan sebuah hal yang asing lagi ketika terjadi penjajahan, maka di dalamnya juga akan terjadi tindakan pembunuhan. Seperti yang terjadi pada data dialog-dialog berikut.

Sudahlah, semuanya sudah berakhir, Miyako. Tuhan memberkati hubungan kita dengan cara melenyapkan setan-setan pengganggu itu (Asura, 2015:137).

Beberapa saat kemudian dua lelaki yang sama-sama mencintai Miyako dengan cara yang berbeda itu, tak bergerak lagi. Miyako menjerit histeris yang segera dipeluk Sakura (Asura, 2015:316).

Pada data dialog pertama menggambarkan tentang usaha teman Miyako yang bernama Pram, untuk menyelamatkan Miyako dari cengkraman Cikada dan segala kroni-kroninya, namun usaha Pram gagal karena terlebih dahulu diketahui oleh beberapa militer Jepang dan akhirnya Pram tertangkap dan diisukan di bunuh kepada Miyako.

Pada dialog kedua menggambarkan tentang satu pimpinan tentara Jepang yang bernama Yamada sedang beradu duel dengan orang pribumi mantan anggota

PETA. Mereka berdua berkelahi untuk memerebutkan Miyako, Pram berusaha membebaskan Miyako dari cengkraman tentara Jepang dan dunia prostitusi militer Jepang, sedangkan Yamada ingin membawa Miyako ke Jepang untuk dijadikan isteri sahnya, meskipun itu hanya bual seorang prajurit Jepang untuk kepentingannya diri sendiri.

c. Tindakan Teror

Secara umum Spivak (1988) menolak serta mengkritik gagasan liberal tentang hak pilihan, kebebasan dan pilihan jika menyangkut orang-orang yang tertindas secara umum dan wanita-wanita subaltern pada khususnya. Untuk wanita tradisional dan Dunia Ketiga (negara jajahan). Tindakan teror yang dilakukan bangsa penjajah terhadap subaltern pribumi menjadikan bangsa pribumi sebagai bangsa yang penakut dan tidak berani untuk melakukan resistensi pada mereka. Seperti yang terdapat pada data dialog berikut ini.

Cikada, tanpa bicara sekonyong-konyongnya ujung pistol ditempelkan pada Miyako, lalu mendorongnya ke atas sehingga wajah miyako tengadah (Asura, 2015: 84).

Diraihnya sloki kosong itu, ditatapnya penuh hasrat, lalu seketika dilemparkan pada Miyako, Miyako tersentak kaget bersamaan dengan jatuhnya sloki ke lantai (Asura, 2015: 85).

Jepang yang telah menjadikan perempuan Indonesia Seks bebas selama pendudukan Jepang di Indonesia kurang lebih sekitar tahun 1942-1945. Selama menjadi budak seks para militer Jepang, para perempuan pribumi tersebut diperlakukan secara tidak manusiawi. Seperti mengancam membunuh mereka, teror

akan melakukan tindakan pembunuhan seperti yang tergambar pada data dialog pertama dan kedua.

Cikada yang merupakan seorang kepala rumah prostitusi tersebut dengan seenaknya menodong pisau terhadap Miyako, karena telah menanyakan akan karcis-karcis yang dikumpulkan dari hasil ianfu mereka kepada para militer. Miyako selalu menjadi tumpuan para perempuan yang lain untuk menyuarakan ketidakadilan ini, namun selalu berakhir dengan teror penyiksaan terhadap Miyako.

Seperti yang terdapat dalam dialog yang lain juga disebutkan bahwa mereka bangsa Jepang sama sekali tidak menghargai sedikit pun terhadap apa yang dilakukan oleh para perempuan-perempuan pelayan tersebut, sehingga mereka bisa melakukan hal apapun yang menurut mereka pantas didapatkan oleh para wanita penghibur.

Turunkan pistolmu tuan, kita bisa bicara ujar Pram mencoba tetap tenang (Asura, 2015:169).

Ada saksi yang mengatakan anggota PETA itu sering ke sini, bila memang benar, anda akan terlibat dalam masalah, terang seorang anggota kompetai lainnya (Asura, 2015:178).

Kupikir kenapa kamu tidak mati saja Miyako, semprotnya sebagai tanda menyambut tamu yang baru (Asura, 2015:296).

Pada data dialog pertama menggambarkan tentang situasi Pram dan Yamada yang sedang memerebutkan Miyako, ketika Pram bertemu dengan Miyako secara diam-diam, Yamada yang tidak terima langsung menodongkan pistol kepada Pram, sebagai tanda atas cemburunya dia pada kedekatan Miyako dan Pram.

Sedangkan pada dialog data kedua menggambarkan tentang penyamaran Pram masuk ke kompleks perumahan *jugun ianfu* untuk membebaskan Miyako dari cengkraman Cikada dan semua kronik-kroniknya, namun penyamaran Pram dicurigai oleh beberapa penjaga di sana.

Pada dilaog ketiga Miyako selalu dianggap sebagai pengganggu Cikada, karena setiap ada suatu masalah selalu penyebabnya adalah Miyako. Cikada memang sering menyiksa Miyako, namun dibalik penyiksaanya tersebut tidak ingin Miyako mati karena dia adalah aset yang berharga untuk dijadikan prempuan penghibur, dan mayoritas para militer Jepang lebih menyukai perempuan seperti Miyako.

d. Kontrol Sosial

Perempuan yang dijadikan *Jugun Ianfu* atau budak seks dilakukan untuk para pejuang, baik untuk para pejuang, maupun untuk orang Jepang, juga untuk memastikan bahwa Indonesia benar-benar bangsa jajahan yang harus dikukuhkan dengan kompas Jepang (Hermanto, 2014:28). Pada masa penjajahan Jepang, antara pihak Jepang dan laki-lai pribumi sama-sama menjadi sebab penderitaan bagi para perempuan subaltern, yang akan dijadikan budak seks tentara Jepang.

Salah satu yang dakukan para militer Jepang kepada para perempuan *jugun ianfu* ialah kontrol sosial terhadap masyarakat pribumi maupun kontrol terhadap para

perempuan yang ada di kompleks rumah *Jugun Ianfu*. Seperti yang terdapat pada beberap data dialog berikut.

Kalau aku sukses jadi penyanyi akau akan sering kirim uang, kirim potret, dan sesekali bisa balik Yu (Asura, 2015:16).

Setiap malam, belasan Kempetai menjga lokasi rumah bordil itu, sementara di siang hari dijaga ketat oleh orang-orang bayaran (Asura, 2015:175).

Menurut Rosa, setiap minggu para perempuan itu diperiksa kesehatannya oleh seorang menteri kesehatan, dan sebulan sekali ada dokter Jepang yang datang (Asura, 2015:175).

Siapa kau? Bukan tukang sayur langganan semprot penjaga keamanan terlihat sok berkuasa (Asura, 2015:230).

Penjajahan dalam bentuk apapun adalah pengabaian dan mengalahkan terhadap nilai-nilai HAM dan perjuangan. Politik perbudakan yang ditanamkan oleh Pemerintah Jepang pada masa kolonialisme tidak hanya menyisakan sejarah, tetapi juga politis dan sosiologis mengubah kehidupan masyarakat Indonesia.

Manojan, (2019:34) menyatakan bahwa melalui cara-cara yang dilakukan, tantangan dan teror, Pemerintah Jepang merekrut perempuan Indonesia untuk dijadikan budak seks demi memenuhi hasrat seks para anggota militer di daerah jajahannya. Relasi kekuatan yang lebih besar untuk perempuan.

Pada data dialog pertama menjelaskan tentang proses perekrutan *Jugun Ianfu* Menggunakan metode yang tidak sederhana. Orang-orang Indonesia ikut berpartisipasi. Ada dua jenis sistem pialang / agen yang digunakan militer Jepang *Jugun Ianfu*. Para perempuan dari kelas rendah biasanya dijanjikan pekerjaan yang



bagus oleh beberapa penduduk pribumi yang memang menjadi agen perekrutan tersebut.

Pada data dialog kedua menjelaskan tentang kondisi lingkungan rumah yang ditempati oleh para *Jugun Ianfu*, untuk menghindari agar mereka tidak kabur, maka rumah itu dijaga ketat oleh pasukan militer Jepang, terkadang keamanan juga dijaga oleh beberapa lapisan pasukan militer Jepang agar tidak diketahui oleh penduduk sekitar.

Pada data dialog ketiga menjelaskan tentang kondisi kesehatan para wanita yang diakibatkan oleh berhubungan seks, biasanya penularan penyakit lewat hubungan seks bebas akan cepat apalagi dilakukan oleh orang yang memang bekerja dibidang pelayanan seks. Oleh sebab itu mereka selain menggunakan pengaman dalam berhubungan mereka juga diperiksa secara rutin oleh dokter Jepang, untuk menghindari penyakit menular seksual terhadap tentara Jepang.

Pada dialog keempat menjelaskan tentang Pram yang menyamar sebagai penjual sayur untuk menyelamatkan Miyako dari rumah bordil namun gagal dilakukan kerana dicurigai dan diketahui oleh tentara Jepang. Sikap para militer Jepang terhadap bangsa pribumi keseluruhan memang mendominasi dan menganggap rendah para bangsa terjajah sebab mereka tidak memiliki kekuatan atau perlawanan apapun.

e. Pembatasan Akses

Pemerintah Jepang merekrut perempuan-perempuan Indonesia untuk dijadikan budak seks demi pemenuhan hasrat seks para anggota militer di daerah

jajahannya. Relasi kekuatan yang lebih besar untuk perempuan. Pada kasus selanjutnya Penyelundup wanita dianggap abnormal atau melakukan gender terhadap norma-norma sosial yang diterima yang menyamakan mereka dengan kehormatan, kesalehan, rumah, mengasuh, dan mengharapkan seorang wanita sebagai lebih taat hukum, patuh, disiplin (Malik, 2019:21).

Pada beberapa dialog data berikut ada beberapa hal yang dilakukan oleh tentara Jepang termasuk pembatasan akses terhadap bangsa pribumi terutama pada perempuan yang dijadikan budak seks oleh Jepang.

Tentara Nippon terlalu perkasa untuk dilakukan seorang diri, toh ia sadar dirinya bukan *Gatotkoco* yang berurat baja dan bertulang besi. (Asura,2015:13).

Mbakyu bagaimana letihnya aku, batin Miyako, lebih capek daripada membersihkan seluruh isi rumah Ngoro Mangun dulu, Yu kerja di rumah Ngoro Mangun enak, malam harinya aku boleh keluar unntuk latihan menyanyi (Asura,2015:105).

Aku baru datang dari Yogya Miyako, romoku melarang meneruskan aku di PETA, rupanya beliau telah digosok seorang panglima angkatan darat atas desakan Yamada (Asura,2015:191).

Pada dialog yang pertama menggambarkan tentang betapa susahny Pram itu membebaskan Miyako dari belunggu rumah bordir, meskipun dibantu oleh masyarakat sekitar namun kekuatan tentara Jepang memang lebih perkasa dibandingkan dengan kekuatan bangsa pribumi.

Pada data dialog kedua mengisahkan tentang kehidupan Miyako, selam menjadi perempuan budak seks Jepang, miyako seringkali tak tahan dengan keadaan setiap jam dia harus melayani tentara Jepang. Mereka datang seperti sedang buang air kecil saja tidak kenal waktu siang dan malam. Lebih baik Miyako bekerja sebagai

pembantu di rumah pribumi sebelumnya daripada harus melayani puluhan tentara Jepang setiap harinya.

Pada dialog ketiga mengisahkan tentang usah Pram yang begitu gigih ingin menyelamatkan Miyako dari belenggu Jepang, segala usaha dan cara telah dilakukan Pram, namaun karena Jepang sudah menguasai akses pemerintahan pribumi, maka segala upaya pembatasan akses yang dilakukan oleh tentara Jepang kepada bangsa pribumi mudah dilakukan. Pasukan PETA pun berada di bawah kendali Jepang, karena tujuan awal PETA memang untuk membela Jepang di perang ASIA.

f. Perintah Terhadap Pribumi

Pada beberapa kasus perekrutan, para perempuan yang direkrut sebagai Jugun Ianfu juga berasal dari keluarga bangsawan yang kuat dan berpendidikan, semisal anak dari Kepala Kabupaten. Hal itu merupakan pertimbangan yang harus mereka hadapi karena statusnya sebagai pejabat fungsionaris; Pejabat yang bekerja sama baik dengan sukarela bebas di bawah dengan militer Jepang demi memertahankan posisinya (Hermanto. 2014: 21).

Para fungsionaris yang berada di tingkat daerah diminta untuk melakukan tugas khusus seperti membuat propaganda perekrutan terhadap warga yang dipimpinnya, hal ini semakin memudahkan untuk merekrut para wanita untuk dijadikan sebagai budak seks Jepang, karena sesama mereka sudah melakukan kejahatan yang masif terhadap para perempuan

Seperti data pada dialog berikut, adanya propaganda tersebut membuat Jepang bisa leluasa melakukan hal apapun terhadap para perempuan pribumi untuk melakukan sesuatu hal apa yang dikehendakinya.

Ia lebih merasa heran kika dokter meminta ia menanggalkan seluruh pakaiannya termasuk pakaian dalam (Asura, 2015:70).

Ia juga lupa tak bercerita bila di ruang pemeriksaan itu diawasi seorang jepang paruh baya yang matanya tak bis terpejam itu (Asura, 2015:71).

Karena untuk menjaga kesehatan agar para serdadunya tidak menyalurkan hasrat seksual secara liar, dan juga agar para serdadunya tidak terjangkit penyakit kelamin (Asura, 2015:175).

Kalau ada perempuan yang tak mau melayani, akan segera ketahuan pukulan dan tamparan akan diterima siapa saja yang membangkang (Asura, 2015:192).

Seorang perawat dan dokter bekerja seperti robot dalam pengawasan Tuan Cikada dan seorang serdadu Jepang (Asura, 2015:260).

Pada masa agresi militer Jepang di Indonesia, para perempuan *jugun ianfu* khususnya sering dijadikan sebagai alat perdagangan atau pertukaran. Mereka dimanfaatkan atas pekerjaan mereka atau dijadikan alat untuk melakukan penindasan terhadap kaum-kaumnya (Malik, 2019:22).

Pada data dialog pertama, kedua dan ketiga menggambarkan tentang perempuan yang menjadi budak seks Jepang dimanfaatkan atas pekerjaan mereka, yakni para penjajah bisa melakukan apapun untuk menjamin keselamatannya, terutama dalam masalah penyakit seksual, mereka demi kepentingan Jepang harus memeriksa para perempuan tersebut secara rutin. Pemeriksaan para perempuan tersebut selalu diawasi oleh mliter Jepang untuk menghindari hal-hal yang bersifat buruk, misalnya para perempuan tersebut akan melarikan diri.

Pada situasi yang sakit sekalipun para perempuan Jugun Ianfu tetap diawasi oleh militer Jepang. Kegiatan mengumpulkan perempuan sebenarnya dilakukan secara ilegal oleh pemerintah Jepang pada waktu itu, sebab mereka juga khawatir akan penduduk sekitar apabila kegiatan prostitusi tersebar luas.

Pada dialog keempat dan kelima menjelaskan bahwa semua perempuan wajib melayani para militer Jepang tanpa terkecuali, bagi setiap militer yang sudah membeli karcis maka wajib hukumnya memertanggungjawabkan karcis tersebut yang akan dibagikan kepada salah satu perempuan. Pernah suatu ketika terjadi sebagian perempuan hanya ingin melayani sebagian tentara saja, namun hal itu akan menimbulkan kemarahan yang luar biasa bagi Cikada.

Cikada sebagai kepala rumah bordil, mempunyai peraturan tertentu yang harus ditaati bahwa perempuan harus didampingi oleh seorang dokter untuk mencegah penularan penyakit serta kehamilan, namun dengan pekerjaan mereka setiap hari harus melayani puluhan militer, membuat masalah baru yakni kemaluan mereka akan menjadi rusak, dan tak jarang pula biasanya terjadi pendarahan.

Beberapa poin yang terdapat dapat pada penelitian subalternitas dan dominasi penguasa kolonial dalam fiksi *Semua untuk Hindia*, *Mirah dari Banda*, *Tarian Bumi* dan *Jugun Ianfu* kajian poskolonial, ialah berbagai macam bentuk atau varian tindakan penjajah terhadap pribumi secara umum dialami oleh kaum perempuan. Perempuan menjadi objek perlakuan yang tidak adil yang dilakukan oleh para penjajah, baik bangsa Belanda maupun Jepang. Salah satu penyebabnya ialah

kontruksi budaya yang menempatkan perempuan sebagai makhluk yang lemah, misalnya perempuan dijadikan budak seks pada masa Penjajahan jepang.

Poin berikutnya adalah dominasi yang dilakukan penjajah kepada penduduk pribumi yang sangat besar, sehingga membuat penduduk pribumi takut untuk melakukan tindakan perlawanan. Penguasaan penjajah pada beberapa objek strategis, baik sosial maupun ekonomi di tanah jajahan, membuat penduduk pribumi mudah untuk ditaklukkan. Sebagai contoh para penduduk pribumi harus menjual lahannya secara terpaksa kepada penjajah lantaran mereka mengalami kesulitan kebutuhan pokok. Ada juga beberapa pejabat peribumi yang harus berkongsi dengan para penjajah lantaran merasa terancam hidupnya apabila tidak membantu penjajah kolonial.

#### **D. Keterbatasan Penelitian**

1. Penelitian ini hanya berorientasi pada teks karya fiksi/sastra.
2. Penelitain ini hanya mengkaji empat karya fiksi, yaitu *Semua untuk, Hindia*, karya Iksaka Banu, *Mirah dari Banda*, karya Hanna Rambe, *Tarian Bumi*, karya Oka Rusmini, dan *Jugun Ianfu*, karya E. Rokajat Asura.